

**KERAJINAN PERAK PRODUKSI RUMAHAN DI PAMPANG, PALIYAN,
GUNUNGKIDUL: Ditinjau dari Perkembangan Motif dan Teknik**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Ilham Nasai

NIM 14207241051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2018**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul: Ditinjau dari Perkembangan Motif dan Teknik* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2018

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Iswahyudi", is written over the printed name below.

Drs. Iswahyudi, M. Hum.

NIP. 19580307 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul: Ditinjau dari Perkembangan Motif dan Teknik* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Juli 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Iswahyudi, M.Hum	Ketua Penguji		24 Juli 2018
Dr. Martono, M.Pd.	Penguji Utama		23 Juli 2018
Ismadi, S.Pd, M.A.	Sekretaris Penguji		24 Juli 2018

Yogyakarta, 25 Juli 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum

NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

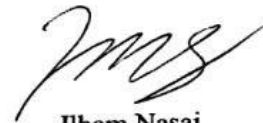
Nama : Ilham Nasai
NIM : 14207241051
Prodi : Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain. Kecuali, bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Juni 2018

Penulis



Ilham Nasai

MOTTO

*Ilmu bisa didapatkan dari segala penjuru, namun
sebaik-baiknya ilmu ialah ilmu yang bermanfaat untuk
kemaslahatan umat manusia*

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan untuk mereka:

- Bapak dan Ibu saya, Bapak Badrun Taman dan Ibu Erli Riyati S.Pd. yang telah memberikan segalanya bagi kehidupan saya.
- Untuk Almarhumah Simbah, Ny. Sulimah yang selalu memberi doa serta wejangan dan menemani saya sewaktu kecil dikala kesepian.
- Untuk Adik saya, Ikhsan Rifai yang telah memberi banyak bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menyelesaikan tugas skripsi ini.
- Kepada Semua Guru saya sewaktu kanak-kanak sampai menempuh pendidikan tinggi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
- Untuk Kartika Listyawardhani Sukarno yang telah memberi banyak dukungan.
- Semua sahabat dan teman-teman yang tidak dapat saya sebut satu persatu,
- Masyarakat desa Pampang yang telah memberikan banyak bantuan sehingga skripsi ini dapat selesai,

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan Di Pampang, Paliyan, Gunungkidul: Ditinjau dari Perkembangan Motif dan Teknik”. Tidak lupa sholawat serta salam kepada bimbingan nabi Muhammad SAW yang telah memberi suritauladan dan menunjukkan jalan kebenaran dan jalan yang lurus kepada seluruh umatnya.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Kriya Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan karena tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FBS. UNY
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku ketua Ketua Program Studi Pendidikan Kriya.
5. Ismadi, S. Pd, M. A selaku Penasehat Akademik
6. Drs. Iswahyudi, M. Hum selaku Dosen Pembimbing tugas akhir skripsi
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan banyak ilmu saat saya menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

8. Bapak Badrun Taman dan Ibu Erli Riyati, S. Pd kedua orang tua saya yang telah mendidik dan memberikan segalanya untuk saya.
9. Bapak Suratman selaku Ketua Koperasi Pengerajin Perak Pampang yang telah memberikan banyak bantuan dan kesempatan untuk melakukan penelitian di desa Pampang sehingga saya memperoleh banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga
10. Seluruh Pengerajin Perak di desa Pampang yang telah memberikan banyak bantuan serta pengalaman yang tak ternilai harganya. Penulis hanya mampu membalas dengan mengucapkan terima kasih atas ilmu dan keramahan yang telah diberikan selama ini.
11. Semua teman-teman yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga sukses bagi kita semua.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu dengan doa, dukungan moral, bantuan materiil maupun non materiil sehingga dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi dapat diselesaikan dengan lancar. Terima kasih kepada semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu demi satu. Semoga berkah selalu diberikan oleh Allah SWT kepada kita semua.

Yogyakarta, 25 Juni 2018

Penulis



Ilham Nasai

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan	6
E. Manfaat	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teori	8
1. Kriya Logam Perak	8
2. Tinjauan Ragam Hias	23
3. Prinsip Desain	25

4. Model Kajian Dalam Penelitian pada Karya Kerajinan Perak.....	31
B. Penelitian yang Relevan	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data	39
B. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Metode Observasi.....	42
2. Wawancara.....	43
3. Metode Dokumentasi	44
C. Instrumen Penelitian	44
D. Metode dan Teknik Analisa Data.....	45
1. Reduksi Data	46
2. Penyajian Data	46
3. Menarik Kesimpulan.....	47
E. Validitas Data.....	47
1. Triangulasi Sumber Data.....	48
2. Trianggulasi Teori.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian	49
B. Dinamika Masyarakat Pengerajin Perak Desa Pampang	51
1. Hasil Penelitian Kerajinan Perak Dusun Pampang	54
2. Hasil Penelitian Kerajinan Perak Dusun Kedungdowo Wetan.....	57
3. Hasil Penelitian Kerajinan Perak Dusun Kedungdowo Kulon	59
4. Hasil Penelitian Kerajinan Perak Dusun Jetis.....	60

5. Hasil Penelitian Kerajinan Perak Dusun Polaman	61
C. Pembahasan	62
1. Karya-karya Kerajinan Perak Dusun Pampang.....	62
2. Karya-karya Kerajinan Perak Dusun Kedungdowo Wetan	69
3. Karya-karya Kerajinan Perak Dusun Kedungdowo Kulon.....	79
4. Karya-karya Kerajinan Perak Dusun Jetis	84
5. Karya-karya Kerajinan Perak Dusun Polaman	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Gergaji Perhiasan	11
Gambar II: Landasan alur dan landasan rata.....	12
Gambar III: Palu.....	12
Gambar IV: Canai Gilas (Rolling Mill)	13
Gambar V: Draw bench	13
Gambar VI: Draw plate.....	14
Gambar VII: Kikir.....	15
Gambar VIII: Gembosan.....	15
Gambar IX: Pemukul dan palu.....	17
Gambar X: Pahat Penyilap	17
Gambar XI: Pahat penguku, pemudul, dan perata	18
Gambar XII: Brender	20
Gambar XIII: Landasan dan Pinset.....	21
Gambar XIV: Penjepit benda kerja dan kuas patri.....	21
Gambar XV: Bagan Model Kajian desain dengan estetis seni terapan.....	35
Gambar XVI: Gapura Sentra Kerajinan Perak Pampang.....	49
Gambar XVII: Liontin Wayang Tokoh Shinta.....	63
Gambar XVIII : Filigree Tembaga Motif Manusia.....	65
Gambar XIX: Bros Motif Rumah Adat Honai dan Tongkalan	66
Gambar XX: Kalung Kombinasi Perak, Tekstil, dan Manik	68
Gambar XXI: Hiasan dinding motif wayang Brontoseno.....	70
Gambar XXII: Filigree 3 dimensi bentuk kuda.....	73

Gambar XXIII: Suweng Motif Unthuk	75
Gambar XXIV: Liontin motif unthuk	77
Gambar XXV: Gelang motif alam dan flora.....	78
Gambar XXVI: Gelang motif bunga dengan teknik filigree isen padat.....	79
Gambar XXVII: Desain Pill Box Filigree.....	80
Gambar XXVIII: Cincin Trap Motif Unthuk.....	82
Gambar XXIX: Bros motif lumba-lumba	85
Gambar XXX: Bros Merak	87
Gambar XXXI: Suweng motif Matahari.....	89
Gambar XXXII: Cincin Unthuk.....	91
Gambar XXXIII: Gelang dan liontin motif unthuk.....	93
Gambar XXXIV: Bengkel Perak milik salah satu pengerajin desa Pampang	125
Gambar XXXV: Wawancara dengan Bapak Mardiyono.....	125
Gambar XXXVI: Wawancara dengan Bapak Sukiyat dan Sarjianto.....	126
Gambar XXXVII: Wawancara dengan Bapak Winarto.....	126
Gambar XXXVIII: Proses Kerja di rumah Bapak Sunarto	127
Gambar XXXIX: Wawancara dengan Bapak Wiyanto di Kedungdowo Wetan	127
Gambar XL: Wawancara dengan Pak Pagianto di Kedungdowo Kulon	128
Gambar XLI: Wawancara dengan Bapak Subandi	128
Gambar XLII: Proses Kerja di rumah Pak Haryadi	129
Gambar XLIII: Alat Tumbler (Kopyok)	129

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian dari FBS UNY.....	104
2. Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL D.I Yogyakarta.....	105
3. Surat Izin Penelitian dri Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Wonosari, Gunungkidul.....	106
4. Surat Keterangan telah melakukan wawancara kepada 14 pengerajin perak desa Pampang.....	107
5. Pedoman Observasi.....	121
6. Pedoman Wawancara.....	122
7. Daftar Pertanyaan.....	123
8. Pedoman Dokumentasi.....	124
9. Hasil Dokumentasi.....	125

KERAJINAN PERAK PRODUKSI RUMAHAN DI PAMPANG, PALIYAN, GUNUNGKIDUL: Ditinjau dari Perkembangan Motif dan Teknik

Oleh:

Ilham Nasai

14207241051

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil kerajinan perak ditinjau dari motif, dan teknik pembuatan karya kerajinan perak produksi rumahan yang ada di desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data dengan cara: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

Hasil dalam penelitian ini menanalisis kerajinan perak produksi rumahan yang ditinjau dari perkembangan motif dan perkembangan teknik. Diantaranya: 1) desa Pampang terdapat karya-karya kerajinan perak yang dibagi kedalam lima dusun yaitu dusun Pampang dengan karya *filigree* motif etnik dengan bahan lain, dusun Kedungdowo Wetan dengan hasil karya *filigree* dengan motif-motif etnik khas Yogyakarta serta replika-replika, di Kedungdowo Kulon dengan motif dan teknik yang hampir sama dengan di Kedungdowo Wetan yang membedakan ialah penggabunagn motif kontemporer dengan tradisional , dusun Jetis dengan rata-rata kerajinan perak dengan mengadopsi motif flora dan fauna, dan di dusun Polaman dengan hasil karya kerajinan perak dengan motif tradisional *unthuk*. 2) Berbagai keteknikan yang diaplikasikan memakai cara-cara tradisional dan mengembangkan teknik mulai dari proses pengecoran hingga pematrian dengan peralatan sederhana. Pengerajin mulai berpikir kreatif dengan menggunakan bantuan alat yang lebih modern seperti alat *tumbler* untuk proses *finishing*

Kata Kunci: Perkembangan, Motif, Teknik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya seni adalah suatu proses penciptaan suatu hasil kerja dari pemaparan ide atau gagasan yang dimiliki manusia untuk kepuasan dalam hal keindahan. Di negara Indonesia memiliki berbagai macam penciptaan karya seni baik berupa seni murni atau seni terapan. Mengenai seni terapan ialah suatu hasil ciptaan bernilai seni dan fungsi. Berbagai kearifan budaya Indonesia tentu dan terkenal dengan suatu hasil kerajinan tangan, di seluruh dataran nusantara mempunyai keragaman, ciri, dan corak yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Hasil penciptaan seni terapan itu sendiri disebut Kriya oleh masyarakat Indonesia.

Indonesia memiliki kekayaan alam luar biasa banyak sehingga memiliki potensi kreatifitas mengolah bahan alam yang ada untuk mengekspresikan kedalam bentuk karya seni kriya. Ada beberapa bahan dari alam yang secara umum sebagai sumber penciptaan kriya misalnya logam, kayu, serat, tanah, dan kulit hewan. Masyarakat tradisional mengolah bahan tersebut menjadi suatu objek yang memiliki ciri khas, keindahan, fungsi, dan nilai estetika yang dikandungnya. Nilai estetika sebuah karya kriya sebagai makna dari budaya masyarakat yang mencerminkan ciri kearifan adat istiadat dan kehidupan sosial yang terjadi. Memiliki ciri khusus dan khas yang terkandung dalam objek kriya tidak dapat dilepaskan dari karakteristik kehidupan masyarakat di suatu daerah. Ciri khusus dimaknai secara simbolik sebagai pengungkapan hasil kebudayaan yang dituangkan menjadi karya kriya.

Karya seni hasil dari kebudayaan masyarakat di wilayah tertentu diciptakan dari hasil alam yang ada di wilayah itu sendiri, dengan kata lain setiap daerah dipastikan memiliki perbedaan yang mendasar karena ketersediaan bahan alam yang ada untuk pemanfaatan proses kreatifitas dan penciptaan seni kriya. Kreatifitas muncul karena adanya dorongan dan peran panca indera yang berkemampuan menangkap rangsangan dari faktor eksternal, kemudian diteruskan menjadi kesan (Djelantik, 1999: 5). Faktor lingkungan menjadi penentu dari proses kreatifitas dengan cara memotivasi masyarakat untuk melakukan penciptaan karya seni dengan kekayaan alam sekitar dan dipadukan dengan hasil pemikiran, pengetahuan, ide, dan gagasan yang berproses secara selaras untuk memberi nilai-nilai pada hasil karya kriya yang berkembang di masyarakat menghasilkan keberagaman kreatifitas. Hasil seni kriya yang berkembang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang seperti bahan, teknik pembuatan, pola, corak, manfaat serta fungsi dari hasil pemikiran masyarakat. Berbagai sudut pandang tersebut dapat disimpulkan menjadi karakteristik yang ada didalam karya seni terutama seni kriya.

Di daerah Yogyakarta terkenal dengan hasil kekayaan keterampilan tangan masyarakatnya, memiliki keanekaragaman produk-produk hasil kreatif yang berupa seni kriya dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti adanya sentra kerajinan kriya yang ada karena kelompok masyarakat yang berkecimpung di produksi kriya dengan berbagai hasil karya yang beragam. Sumber alam yang beragam membuat masyarakat Yogyakarta mempunyai kreatifitas tinggi dalam

mengolah hasil alam sekitar dan memanfaatkannya sebagai ladang ekonomi untuk menunjang kehidupan.

Setiap daerah atau kabupaten di Yogyakarta terdapat berbagai macam kerajinan yang dibuat dari bahan alam. Mulai dari kerajinan kayu yang dapat kita jumpai di setiap daerah, kerajinan keramik atau gerabah yang berpusat di Kasongan, kerajinan batik yang ada di Imogiri, kerajinan tenun yang ada di Godean, kerajinan kulit yang ada di daerah Pucung dan kerajinan logam atau perak yang berpusat di Kotagede. Tidak lupa di Kabupaten Gunungkidul memiliki keragaman seni kerajinan yang tersebar di berbagai lokasi dari Padukuhan, Desa, dan Kecamatan. Produksi kerajinan di Gunungkidul ini berkembang karena adanya faktor sumber daya alam yang memadai dan sumber daya manusianya yang terampil dan kreatif. Beberapa tempat atau daerah yang memiliki kerajinan yang unik seperti kerajinan batu ornamen terdapat di daerah Gunungsari, Mojo, Kranggan, Ngeposari, Semanu; Bolodukuh, Trengguno, Sidorejo, Ponjong; Pangkah, Candirejo, Semin, Gatak, Gari, dan Karangtengah. Sedangkan untuk kerajinan kayu seperti topeng, dakon, loro blonyo terdapat di Batur dan Bobung, Putat, Patuk. Di Gunungkidul memiliki potensi alam berupa tumbuhan bambu yang melimpah sehingga lahirnya kerajinan bambu yang terdapat di Nitikan Barat dan Nitikan Timur, Semanu dan di Ngoro-oro, Giriasih, Purwosari.

Tidak hanya tumbuhan bambu yang dijadikan kerajinan oleh masyarakat Gunungkidul. Terdapat pula kerajinan akar wangi yang dapat ditemukan di Kepek, Semin. Berbagai kerajinan logam juga dapat dijumpai di daerah Gunungkidul seperti kerajinan cor logam di Garotan, Bendung, Semin. Kerajinan

pande besi dapat ditemukan di Kajar, Karangtengah, Wonosari. Kerajinan tembaga dan kuningan di Namberan, Karangasem Paliyan; Pelemgede, Sodo, Paliyan. Kerajinan perak berada di daerah Blekonang, Tepus; Pelemgede, Sodo, Paliyan dan di Pampang, Paliyan. Namun dalam kurun waktu beberapa tahun lalu, pemerintah setempat mulai gencar memperkenalkan kerajinan-kerajinan yang ada melalui berbagai sosialisasi yang masif. Promosi dengan media massa atau media digital. Salah satu yang sudah diketahui adalah sentra kerajinan perak yang ada di Kabupaten Gunungkidul tepatnya di Kecamatan Paliyan Desa Pampang. Di daerah tersebut banyak sekali pengerajin perak dengan skala produksi rumahan. Desa Pampang letaknya sendiri ada di barat daya jauh dari Kota Wonosari. Akses jalan secara fakta cukup mudah di akses, karena pembangunan jalan cukup baik dan sudah menggunakan aspal namun tidak terlalu ramai lalu lalang kendaraan, hanya masyarakat sekitar yang hilir mudik dan sesekali terlihat bus pariwisata melewati jalanan untuk menuju ke objek wisata pantai yang ada di Gunungkidul.

Perkembangan kerajinan logam tidak terlepas dari berbagai jenis variasi kerajinan perak yang dapat dilihat dari berbagai teknik pembuatan, jenis kriya logam perak, dan nilai karya. Dalam kosakarya kriya dibedakan menjadi tiga jenis menurut ciri, asas, dan tampilan yaitu: Produk Industri, Produk Kriya, dan Produk Seni (Toekio, 2003: 200). Sedangkan dalam produk kerajinan logam definisi-definisi tersebut juga tidak bisa dilepaskan yang mempengaruhi masuk kedalam jenis karya logam perak tersebut. Definisi kerajinan logam setiap jenisnya memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Kriya logam perak juga didefinisikan menurut kegunaan atau fungsi yang dibedakan menjadi benda pakai, benda hias, benda lengkapan, dan mainan (Toekio, 2003: 189). Kerajinan perak dapat diamati dan dinilai masuk kedalam golongan atau jenis kerajinan tersebut dengan cara mengetahui fungsi kerajinan itu sendiri. Dapat berupa benda pakai, sebagai benda yang memiliki fungsi dapat dimanfaatkan sebagai perhiasan yang dipakai atau piranti guna kegiatan keseharian. Benda Hias, sebagai hiasan pada perabotan rumah. Benda lengkapan, untuk melengkapi kekurangan estetika dan fungsi pada satu benda lain. Misalnya hiasan ukiran perak pada tempat tisu dari kayu. Yang terakhir sebagai mainan atau berfungsi sebagai objek untuk menyalurkan kesenangan melalui permainan.

Dari hasil kerajinan logam perak mempunyai jenis tema dan berbagai macam bentuk yang beragam. Mulai dari tema, tumbuhan, hewan, bunga, manusia, bangunan, kendaraan, dan mainan. Menurut Toekio (2003: 105) dalam garis besarnya kosakarya kriya terutama kriya logam perak condong bertolak dari Peniruan Alam (*mimesis*): flora, fauna dan benda mati; Miniatur (replika): kendaraan, bangunan, dan arca; Legenda atau mitos (*Qua talis*): maskot dan tokoh mitos, Metaforis: mainan atau piranti mainan. Seni kerajinan logam perak pada dasarnya ditentukan pada jenis, fungsi, dan tema yang terkandung dan memiliki karakter pada setiap karya kerajinan logam perak. Berdasarkan uraian tersebut, kerajinan-kerajinan logam perak yang ada di desa Pampang juga memiliki keanekaragaman jenis karya perak dengan berbagai motif yang sudah dijabarkan di atas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian berbagai karya kerajinan dari bahan logam perak dengan judul “Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul: Ditinjau dari Perkembangan Motif dan Teknik”.

B. Identifikasi Masalah

Fokus dalam penelitian ini adalah perkembangan hasil kerajinan perak produksi rumahan yang ada di kecamatan Paliyan terutama di desa Pampang, Paliyan Gunungkidul dengan meninjau dari segi motif dan teknik pada karya kerajinan perak serta perkembangan yang terjadi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan motif pada karya kerajinan perak produksi rumahan yang ada di Pampang, Paliyan,
2. Bagaimana karya kerajinan perak di Pampang, Paliyan, Gunungkidul?

D. Tujuan

Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan motif pada karya kerajinan perak yang telah dibuat oleh pengerajin perak skala industri rumahan di daerah atau desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul, Yogyakarta

2. Mendeskripsikan hasil kerajinan perak di Desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul, Yogyakarta dengan cara mengamati berbagai keteknikan kerja kerajinan logam perak.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian yang berupa penjelasan tentang karya-karya kerajinan perak produksi rumahan agar memperkaya referensi-referensi mengenai karya seni menggunakan bahan logam pada umumnya dan bahan perak pada khususnya.

- a. Mengetahui perkembangan motif kerajinan perak di kecamatan Paliyan desa Pampang
- b. Mengetahui teknik-teknik yang digunakan pengerajin dalam teknik kerja logam perak di desa Pampang

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Mengembangkan wawasan, gagasan, dan pikiran dalam lingkup perkembangan seni kerajinan atau kriya pada umumnya serta kriya logam perak pada khususnya.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini sebagai salah satu sarana pengenalan untuk masyarakat tentang hasil kerajinan perak yang ada di desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul. Sehingga khalayak ramai dapat mengenal lebih jauh perkembangan seni kriya logam perak dan juga agar dapat mengapresiasi seni kriya itu sendiri

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Kriya Logam Perak

Perkembangan kerajinan perak didasari oleh kebutuhan yang menuntut adanya suatu pembaruan yang dapat dinilai dari segi desain dan hal lainnya yang bersifat estetik (Hasan dalam skripsi S1, 2008: 14). Kriya logam perak adalah keterampilan atau seni kerajinan untuk membuat benda yang mempunyai nilai keindahan dan nilai guna dengan menggunakan bahan logam perak (Alamsyah dalam skripsi S1, 2016: 10). Menurut Widagdo (2008: 1) logam merupakan mineral bahan alami yang masing-masing memiliki unsur struktur atom kristal. Logam merupakan bahan alam yang bersifat keras, berbagai jenis logam dapat diklasifikasikan kedalam beberapa macam. Diantaranya adalah logam dikelompokkan menjadi dua yaitu logam *non ferro* (bukan besi) dan *ferro* (besi) (Widagno, 2008: 3).

Logam bukan besi sering juga disebut logam mulia yang digunakan atau bahan dasar perhiasan misalnya emas, perak dan platina. Sedangkan logam besi cenderung memiliki sifat yang lebih keras dan pada umumnya dapat dijumpai pada perabotan rumah tangga atau kerangka bangunan misalnya besi, baja, tembaga, aluminium, *stainless steel*, dan lain-lain. Setiap bahan logam dapat digunakan untuk membuat benda kerajinan atau kriya. Salah satunya adalah perak yang termasuk dalam logam mulia. Contoh benda dari perak yaitu macam-macam

perhiasan seperti anting-anting, gelang, kalung, dan cincin. Selain perhiasan ada juga peralatan dapur dan peralatan kedokteran.

Perak atau argentum (bahasa latin) dengan lambang *Ag* dalam lambang kimia. Logam ini bersifat lunak berwarna putih keabu-abuan dan dapat dipoles menjadi mengkilap (Budiyanto, 2009: 3). Dalam proses kerja perak dapat dikerjakan dengan manual dan dengan bantuan mesin. Menurut Budiyanto (2009: 17) bahwa kerajinan perak yang dibuat menggunakan tangan dapat diklasifikasikan menjadi *Filigree* dan *Solid Silver*. Berbagai macam keteknikan kerja logam perak juga banyak jenisnya seperti teknik kerja, teknik sambungan, dan teknik finishing yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Teknik Pengerjaan Logam Perak

Proses pengerjaan benda logam memiliki beberapa keteknikan yang dapat diimplementasikan untuk membuat karya kriya logam. Dalam proses pengerjaan logam perak dapat melalui proses dicor, ditempa, digiling, dipotong dengan mudah (Widagdo, 2008: 39).

1. Pengecoran Logam

Proses awal pengerjaan ialah dengan cara dituang atau cor logam, karena setiap bahan dasar perak masih berupa bijih yang harus melalui proses peleburan agar kemudian dapat dibentuk dengan cara menuangkan leburan logam kedalam sebuah cetakan yang sudah berbentuk. Dalam teknik cor benda yang dihasilkan berupa batangan logam yang siap proses lebih lanjut dan berbagai macam perhiasan atau peralatan dapur serta berbagai karya seni cor. Pengecoran logam dilakukan pada tungku pembakaran baik tungku tradisional atau modern.

2. Teknik Tempa

Menempa adalah kegiatan mengurangi ukuran lebar atau ukuran tebal benda logam dengan cara memalu dengan bantuan pemanasan (Stefford, 1983: 63). Proses pemanasan teknik tempa biasanya menggunakan tungku pembakaran. Logam yang ditempa harus mencapai suhu tertentu sampai benda logam dapat menjadi lunak. Pada proses penempaan menggunakan alat bantu seperti: landasan, meja pemotong, tanduk, tang penjepit, palu perata, palu peregang, dan palu pembalut (Stefford, 1983: 62). Sedangkan Neumann (1983: 76) berpendapat tempa adalah proses membentuk logam dengan memukul menggunakan palu secara perlahan untuk menentukan ketebalan logam.

3. Teknik Potong

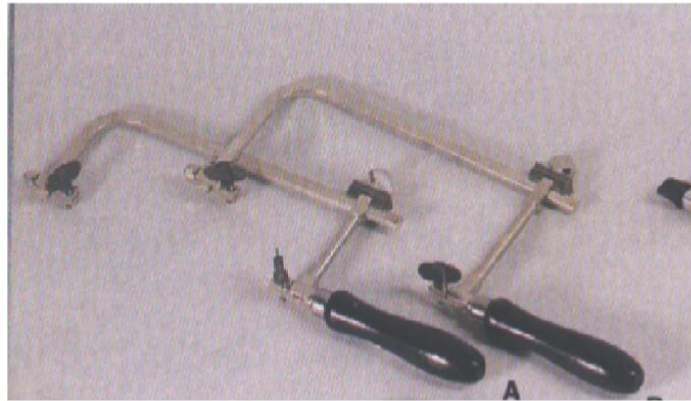
Teknik pemotongan logam merupakan cara memisahkan bagian logam perhiasan berupa plat, pipa, atau kawat dengan menggunakan alat potong (Widagdo, 2008: 35). Beberapa jenis alat potong yaitu gunting, tang potong dan gergaji perhiasan.

a. Gergaji Perhiasan

Gergaji ini berupa gergaji tangan yang memiliki bentuk kecil, memiliki mata gergaji yang dipasang tegak lurus dan berfungsi untuk memotong plat, pipa, dan kawat. Mata gergaji pada gergaji perhiasan dapat dilepas pasang sehingga memudahkan untuk mengganti mata gergaji. Setiap mata gergaji memiliki ukuran yang bervariasi berdasarkan nomer urut ukur. Widagdo (2008: 37) menyatakan:

Dalam produksi pabrik, nomer umum dipakai adalah nomer 4/0 sampai dengan 6 saja. Nomer 8/0 berarti diameter batang bilah gergajinya sangat kecil. Kemudian berurutan sampai terbesar adalah nomer 14. Nomer-nomer ukuran besar untuk gergaji berfungsi untuk membuat lubang

penempatan gigi atau tiang pengikat batu mulia. Sedangkan nomer kecil pada umumnya dipergunakan untuk membuat dekorasi lubang bermotif pada plat logam dengan ketebalan 0,4 sampai dengan 0,8.



Gambar I : Gergaji Perhiasan
(Dok. Widagdo, 2008: 35)

b. Tang Potong

Alat pemotong ini berupa tang yang memiliki berbagai bentuk disesuaikan dengan hasil potongan, seperti bentuk lurus untuk memotong lurus dan tang lengkung untuk memotong melingkar. Cara kerja alat potong tang mirip dengan gunting namun yang membedakan adalah dari segi kekuatan, karena tang potong digunakan untuk memotong bahan yang lebih keras atau logam, misalnya plat logam dan kawat.

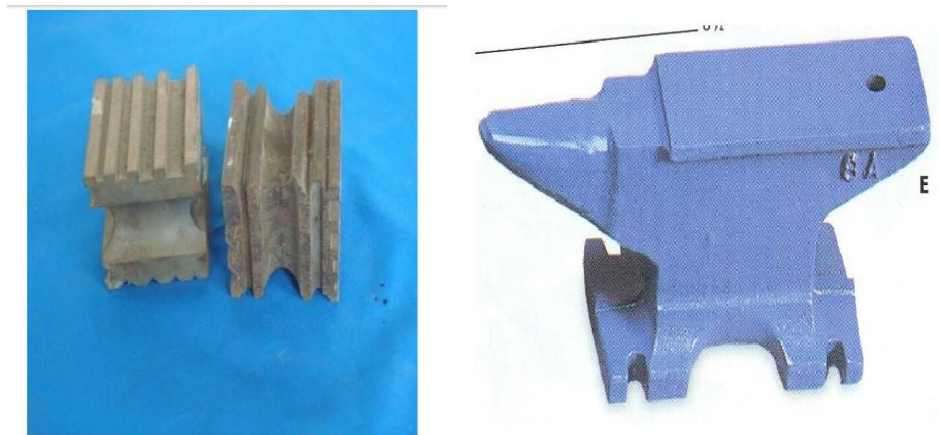
4. Teknik Canai

Menurut Widagdo (2008: 3) teknik canai adalah teknik untuk membuat plat, kawat dan pipa dengan cara menggilas dan menarik. Pada pembuatan perhiasan perak teknik canai ini adalah yang paling banyak digunakan karena didukung dengan sifat perak yang lunak dan mudah dibentuk. Sedangkan Budiyanto (2009: 17) menjelaskan teknik canai dikembangkan menjadi *filigree*

atau benang perak yang dikenal istilah perak trap, yaitu kerajinan perak yang berbahan dasar benang/kawat perak yang dapat dirangkai membentuk motif atau dekorasi kerajinan perak. Dalam proses mencanai memerlukan berbagai alat yang diperlukan yaitu:

a. Landasan

Landasan ini untuk membuat benda logam atau perak menjadi tipis dan untuk meratakan permukaan batangan logam. Terdapat dua jenis landasan yaitu landasan rata dan landasan alur (Widagdo, 2008: 4).



Gambar II: Landasan alur dan landasan rata
(Dok. Widagdo, 2008: 4)

b. Palu

Palu digunakan untuk meratakan benda logam saat di landasan



Gambar III: Palu
(Dok. Widagdo, 2008: 5)

c. Canai Gilas (*Rolling Mill*)

Alat ini berupa roll baja berfungsi untuk menggilas batangan logam menjadi plat atau kawat (Widagdo, 2008: 5).



Gambar IV: Canai Gilas (Rolling Mill)
(Dok. Widagdo, 2008: 5)

d. Meja Canai (*Draw Bench*)

Meja canai berfungsi sebagai tempat mencanai bahan logam berupa kawat



Gambar V: *Draw bench*
(Dok. Widagdo, 2008: 6)

e. Plate Canai (*Draw Plate*)

Plate penganai memiliki fungsi mengecilkan kawat dengan cara memasukkan kawat pada lubang *draw plate* dari ujung kawat kemudian ditarik secara perlahan sampai ke ujung kawat sisi lainnya. Masing- masing lubang memiliki bentuk yang berbeda seperti lingkaran, segi empat, dan oval dengan ukuran lubang yang berurutan dari 10 mm sampai 1 mm (Widagdo, 2008: 6)



Gambar VI: *Draw plate*
(Dok. Widagdo, 2008: 6)

f. Kikir

Kikir berfungsi untuk menghaluskan, mengecilkan, meruncingkan benda logam yang dicanai. Kikir juga mempunyai berbagai bentuk mulai dari yang pipih, berbentuk setengah lingkaran, bentuk segitiga bentuk lingkaran, dan bentuk persegi.



Gambar VII: Kikir
(Dok. Widagdo, 2008: 7)

g. Pemanas

Pemanas atau gembosan berfungsi untuk melunakkan logam yang sedang dicanai agar tidak pecah dan memudahkan dalam proses pembentukan.



Gambar VIII: Gembosan
(Dok. Widagdo, 2008: 7)

5. Teknik Ukir

a. Ukir Tekan

Ukir tekan adalah teknik membuat hiasan pada permukaan plat logam dengan ketebalan 0.2 sampai 0,4 (Rahayu, 2013: 30). Perlitan yang digunakan dalam ukir tekan bermacam-macam seperti sodet, landasan berupa kain tebal, tang

potong, gunting potong, penggores, palu karet. Cara menggunakan alat-alat ukir tekan ini dengan cara menekan permukaan plat logam dengan mengikuti motif gambar yang telah ditentukan.

b. Ukir Kethok (Ukir Relief Tinggi)

Menurut Widagdo (2008) teknik mengukir relief tinggi adalah teknik membuat benda hiasan atau dekorasi di atas permukaan pelat logam. Motif hiasan ditimbulkan dengan cara merendahkan bagian-bagian dasar. Jika menginginkan motif hiasan semakin muncul, dapat dilakukan dengan cara mencembungkan bagian motif. Cara ini dilakukan berulang-ulang sampai membentuk ukiran pada produk sesuai yang diinginkan. Untuk teknik ukir relief tinggi bahan yang digunakan berupa plat tembaga, kuningan dan perak dari ketebalan 0.4 sampai dengan 1mm. Dalam mengukir memerlukan bahan landasan agar menunjang proses mengukir. Jabung merupakan bahan landasan yang digunakan. Jabung terbuat dari damar atau damar selo, tepung bata dan minyak kelapa dengan perbandingan 2:1 dan minyak kelapa secukupnya (Rahayu, 2013: 39). Peralatan yang digunakan dalam mengukir relief tinggi terbilang bermacam-macam. Rahayu (2013: 36) mengemukakan beberapa alat mengukir relief tinggi yaitu:

1. Pemukul dan palu

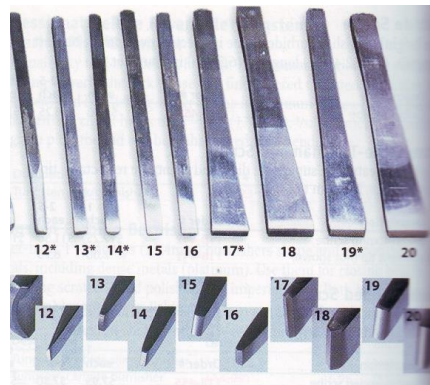
Pemukul dan palu digunakan untuk memukul pahat ukir saat pengukiran



Gambar IX: Pemukul dan palu
(Dok. Rahayu, 2013: 36)

2. Pahat Ukir Logam Lurus (Penyilap)

Berbentuk lurus dan berfungsi untuk memahat garis atau bagian-bagian motif yang lurus.

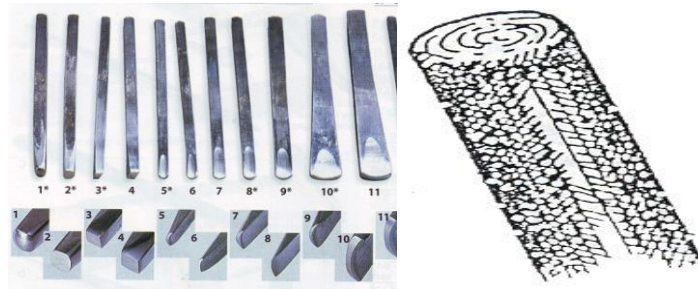


Gambar X: Pahat Penyilap
(Dok. Rahayu, 2013: 36)

3. Pahat Penguku, Pemudul dan Perata

Pahat penguku memiliki bentuk cekung. Pahat ini digunakan untuk membuat garis lengkung atau lingkaran pada permukaan logam. Untuk pahat

pemudul memiliki bentuk berbagai bentuk, berfungsi untuk memudul benda logam. Sedangkan pahat perata memiliki permukaan yang rata dengan berbagai bentuk seperti persegi, lingkaran, segitiga pada ujung pahat dan berfungsi untuk menghaluskan permukaan (Rahayu, 2013: 40).



Gambar XI: Pahat penguku, pemudul, dan perata
(Dok. Rahayu, 2013: 40)

b. Teknik Sambungan Patri

Pada dasarnya patri adalah menyambung. Menurut Widagdo (2008: 61) mematri dilakukan dengan cara menyambungkan dua buah atau lebih bagian logam menggunakan bahan patri dan dengan alat pemanas. Pada umumnya mematri dibagi menjadi dua yaitu patri lunak dan patri keras.

1. Patri Lunak

Patri lunak merupakan proses pematrian dengan menggunakan bahan patri dengan suhu dibawah 400°C (Widagdo, 2008: 61). Pematrian jenis ini sering disebut patri solder. Sedangkan Schonmetz dalam Widagdo (2008: 61) mengemukakan penyolderan adalah suatu cara penyambungan bahan logam di bawah pengaruh penyaluran panas dengan pertolongan tambahan logam atau campuran logam yang mudah melebur yang titik lebur nya berada dibawah titik

lebur benda kerja yang disambung. Kelemahan pada teknik patri solder adalah ketahanan sambungan yang kurang kokoh sehingga hanya cocok untuk sambungan benda-benda bukan konstruksi, misalnya benda hiasan, tempat cairan dan lain-lain.

Proses patri lunak memerlukan bahan patri yang perlu dipersiapkan. Pada umumnya patri lunak menggunakan bahan timah putih dan timah hitam yang dilebur menjadi satu dengan perhitungan perbandingan sesuai tingkat kekerasan patri. Menurut Widagdo (2008: 65) perbandingan antara timah putih dan timah hitam menggunakan persentase sebagai berikut:

- a) Tingkat keras = timah putih 70% + timah hitam 30%
- b) Tingkat sedang = timah putih 80% + timah hitam 20%
- c) Tingkat lunak = timah putih 90% + timah hitam 10%

Setiap proses pematrian memerlukan bahan tambah yang berguna melindungi permukaan logam dan menghalangi oksidasi, karena oksidasi mempengaruhi pelekatan bahan patri. Bahan tambahan patri lunak adalah getah pohon pinus atau *gondorukem* dan dapat juga menggunakan HCL (asam klorida) (Widagdo, 2008: 67).

2. Patri Keras

Menurut Widagdo (2008: 89) patri keras berfungsi menyambungkan antara dua logam atau lebih dengan cara pemanasan sehingga bahan patri menyebar dan menutup atau menyatukan kedua logam. Cara kerja patri keras hampir sama dengan patri lunak namun yang membedakan adalah suhu pemanasan. Pada proses patri keras suhu yang dibutuhkan adalah 400°C sampai

dengan 700°C. Bahan patri keras menggunakan bahan campuran perak, tembaga dan seng atau disebut juga campuran perak dan kuningan. Beberapa jenis bahan patri diukur dengan perbandingan persentase menurut Widagdo (2008: 89) yaitu: Keras dengan perak 80% dan kuningan 20%, Sedang dengan perak 70% dan kuningan 30%, dan Lunak dengan perak 60% dan 40%. Pada proses patri keras juga menggunakan bahan tambah yang disebut flux. Bahan tambah ini umumnya menggunakan boraks (*sodium tetraborate*) yang berbentuk kristal. Namun dalam proses mematri bongkahan flux harus melalui proses mencampur dan merebus flux dan air dengan perbandingan 1:1 (Budiyanto, 2009: 22). Dalam proses pematrian keras menggunakan beberapa peralatan yaitu:

a. Gembosan

Gembosan berupa pipa penghembus api untuk pematrian keras, sumber api berasal pada obor yang terlepek pada ujung pipa yang tersambung dengan tangki gas (*brender*) atau bahan bakar. Terdapat injakan untuk mengeluarkan angin sehingga gas yang ada dalam tangki keluar tersalurkan ke pipa obor (Widagdo, 2008: 91).



Gambar XII: Brender
(Dok. Widagdo, 2008: 7)

b. Landasan dan Pinset

Landasan berfungsi untuk meletakkan benda kerja saat pembakaran proses patri, landasan patri dapat berupa batu bata, kayu, asbes blok, dan anyaman besi. Sedangkan pinset berfungsi untuk memegang benda kerja atau bahan patri saat pemanasan dilakukan



Gambar XIII: Landasan dan Pinset
(Dok. Widagdo, 2008: 92)

c. Penjepit Benda dan Kuas

Fungsi dari penjepit benda yaitu menahan benda kerja agar tidak mudah bergerak saat pematrian berlangsung. Sedangkan kuas berfungsi untuk mengoleskan bahan tambahan (fluks) pada benda kerja.



Gambar XIV: Penjepit benda kerja dan kuas patri
(Dok. Widagdo, 2008: 93)

c. Teknik Finishing Perak

Proses finishing kerajinan perak yang pertama kali dilakukan adalah dengan cara perebusan atau pencelupan menggunakan bahan kimia dan dilanjutkan dengan finishing selanjutnya yang dapat dilakukan dengan beberapa metode yang sudah dikenal luas oleh pengerajin-pengerajin perak, yaitu:

1. Metode Sangling

Metode sangling merupakan metode yang sudah ada dan dikenal oleh pengerajin-pengerajin perak yang ada di seluruh dunia. Metode dengan cara *sangling* dikerjakan dengan cara menyekrap benda kerja dengan pisau baja. Kemudian dicuci dengan busa buah lerak atau dapat juga dengan menggunakan sabun deterjen (Sagita, 2008: 35).

2. Metode Kopyok

Merupakan metode yang sudah berkembang dari sebelumnya yang dari cara manual beralih ke mesin. Menurut Sagita (2008: 35) cara kerja kopyok berbeda dengan sangling, metode kopyok ini menggunakan alat yang disebut tumbler. Tumbler berbentuk tabung yang berisi butiran-butiran besi baja yang berfungsi membersihkan permukaan perak saat dimasukkan ke dalam tabung tumbler ketika mesin dihidupkan untuk menggerakkan tabung.

Setelah proses kopyok atau sangling kerajinan perak dibersihkan atau dicuci dengan sabun deterjen agar sisa bahan kimia yang tertinggal hilang dari benda kerajinan perak

2. Tinjauan Ragam Hias

Ragam hias merupakan unsur yang digunakan sebagai hiasan untuk meningkatkan daya tarik pada sebuah karya. Ragam hias dapat juga disebut dengan ornamen. Menurut Hasan dalam skripsi S1 (2008: 26) ragam hias atau ornamen dibagi dalam 3 jenis yaitu:

a. Ornamen Geometrik

Ornamen geometrik adalah ragam hias yang dikembangkan dari bentuk yang memiliki ukuran, seperti lingkaran, persegi, segitiga, dan jajar genjang.

b. Ornamen Natural

Ragam hias ini merupakan refleksi dari bentuk yang ada dalam unsur alam/benda hidup, contohnya: manusia, hewan, binatang, dan alam sekitar.

c. Ornamen Artificial

Ragam hias ini adalah hasil pengembangan dari bentuk-bentuk yang diciptakan manusia atau dengan istilah lain hasil ragam hias objek buatan

Dalam ornamen atau ragam hias yang terdapat pada suatu karya kerajinan terutama kerajinan perak terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi dan berperan dalam pembuatan ragam hias yaitu:

1. Bahan

Bahan yang dimaksud adalah bahan dari benda yang dihias. Misalnya bahan perak digunakan untuk membuat isian motif seperti contoh hasil karya filigree. Ada kalanya sifat bahan terpengaruh oleh bentuk dan ukuran massa jenisnya. Sebagai contoh bahan kawat perak yang lebih kecil membuat bahan tersebut menjadi semakin lentur.

2. Motif

Motif diartikan sebagai inti tema dari suatu hiasan (Hasan dalam skripsi S1, 2008: 27). Berbagai motif diaplikasikan kedalam bentuk sebuah karya kerajinan perak mulai dari motif geometris, motif natural, motif bentuk stilasi, motif ragam hias tradisional dan motif ragam hias kontemporer.

Dalam keberlangsungan dan hegemoni kerajinan logam perak terjadi suatu perkembangan-perkembangan desain yang cukup signifikan. Perbedaan-perbedaan motif dapat diklasifikasikan dan ditinjau dari segi desain karya logam perak itu sendiri. Menurut Sagita (2008: 63-76) dari berbagai jenisnya kerajinan perak juga dapat dibedakan dengan melihat dari segi desainnya seperti:

a. Desain Kerajinan Perak Tradisional

Desain-desain kerajinan logam perak yang diciptakan dengan adanya pengaruh yang kuat dari tradisi, adat istiadat, budaya, dan agama. Desain tradisional mengambil bentuk pola yang hampir sama dalam kurun waktu tertentu. Misalnya kerajinan perak bercirikan budaya dengan mengambil dan mengadopsi motif wayang sebagai tema karya, kerajinan perak *filigree* dengan mengambil motif adat atau etnik tertentu.

b. Desain Kerajinan Perak Kontemporer

Merupakan hasil perkembangan desain yang diciptakan dengan menyesuaikan perkembangan zaman, biasanya desain yang diciptakan mengikuti tren pasar. Dalam desain kontemporer memiliki ciri-ciri mengadopsi bentuk-bentuk yang sederhana, simpel, dan cenderung menarik. Sebagai contoh karya

kerajinan perak *filigree* menggunakan tema bentuk atau bidang geometris dari mulai pola motif sampai isian motif

c. Desain Kerajinan Perak *Contemporer by tradition*

Desain *contemporer by tradition* merupakan hasil akulturasi dan kombinasi atau penggabungan dari tema desain kontemporer dan sedang menjadi tren tetapi diciptakan dengan mencampurkan tema desain tradisional yang masih menekankan pada tradisi. Dapat juga dimaknai sebagai kombinasi desain kontemporer yang diciptakan melalui teknik tradisional. Seperti contoh karya *filigree* yang dicipta dengan bentuk-bentuk sederhana tetapi isian motif menggunakan motif tradisional misalnya motif batik.

3. Prinsip Desain

Desain produk industri ialah kajian desain dengan berbagai pendapat dan pertimbangan ditinjau dari fungsi, inovasi, ekonomi, ergonomi, teknik, material, sosial-budaya, nilai estetis, pasar, dan pertimbangan-pertimbangan lingkungan (Sachari, 2005: 9). Kata desain sering dipadankan dengan reka bentuk, reka rupa, tata rupa, hasil keterampilan, karya kerajinan, kriya, karya kerajinan, tata bentuk, tata rupa, tata warna, motif, ornament, dekorasi, dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan proses perupaian dalam arti luas Sachari, 2005: 4). Desain merupakan hal penting dari proses penciptaan karya seni, dari desain pelaku pencipta seni memperoleh gambaran awal untuk memulai suatu pekerjaan seni. Desain bisa saja muncul akibat dari proses pengamatan dan pemahaman objek di suatu lingkungan. Desain dapat mengalami perkembangan tergantung individu

yang memiliki berbagai ide dan gagasan. Sedangkan dari segi ekonomi, desain yang direncanakan telah harus memiliki daya ekonomi yang dapat mewakili masyarakat di beberapa kalangan. Hasil ide yang dikembangkan mempresentasikan sasaran ekonomi yang ditujukan kepada kalangan menengah kebawah atau menengah keatas.

Pertimbangan ergonomi pada desain ialah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Desain juga menjelaskan secara spesifik tentang konsep, teknik pembuatan, pengembangan, dan bahan yang akan digunakan dalam karya. Setiap individu memiliki pandangan-pandangan berbeda dalam menciptakan konsep desain. Keindahan merupakan ketentuan pada suatu karya seni sebagai daya tarik yang disebut nilai estetis. Selain itu, faktor pasar menjadi pertimbangan karena menyesuaikan keinginan konsumen. Faktor lain seperti lingkungan ikut juga berperan menjadi pendorong atau penghambat ide, konsep, dan ketersediaan alat atau bahan di suatu daerah dipengaruhi keadaan alam sekitar. Memaksimalkan potensi alam sebagai contoh kongkrit pengembangan desain menjadi suatu karya kriya terutama kriya logam dan perhiasan. Beberapa lingkup desain produk industri seperti: produk perkakas, perangkat hiburan, desain alat transportasi, kriya, alat rumah tangga, busana, dan perhiasan (Sachari, 2005: 9). Penerapan desain tidak dapat terlepas dari unsur-unsur seni rupa seperti titik, garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur (Kursianto, 2007: 30).

a. Titik

Menurut Djelantik (1999: 21) telah dikemukakan bahwa titik tersendiri belum berarti dan baru mendapat arti setelah tersusun penempatannya.

b. Garis

Garis adalah bentuk yang mengandung arti yang melebihi titik, garis menimbulkan kesan (Djelantik, 1999: 22). Sedangkan Kursianto (2017: 30) garis adalah unsur desain yang mempengaruhi proses membentuk objek, maka garis lebih dikenal dengan goresan atau coretan sebagai batas pada bidang. Diperkuat dengan pendapat bahwa garis juga disebut goresan (Kartika, 2007: 36). Garis memiliki peranan penting sebagai tanda dari bentuk dan lambang. Dari uraian tersebut maka garis memberikan kesan yang berbeda-beda tergantung dari bentuknya. Garis lurus memberikan kesan yang kaku, keras dan garis lengkung memberi kesan luwes, lentur, dan gemulai. Garis dapat disusun secara ukuran, proporsi, siku-siku yang teratur dan menjadikan desain kesan indah (Djelantik, 1999: 23).

c. Bidang atau Bentuk

Bidang merupakan suatu wilayah yang dibatasi beberapa garis pada tepinya. Bidang memiliki ukuran panjang dan lebar. Bila sebuah garis diteruskan melalui belokan atau dua buah siku sampai kembali pada titik tolaknya (Djelantik, 1999: 23). Sedangkan Bahari (2014: 100) berpendapat bahwa bidang adalah suatu bentuk yang dibatasi atau dikelilingi oleh garis. Bidang berkembang menjadi berbagai macam bentuk seperti persegi, jajar genjang, trapesium lingkaran, dan segitiga atau biasa disebut bidang geometris. Sedangkan bidang yang tidak beraturan disebut bidang organis. Bidang yang berkembang dapat mengalami perubahan wujud. Bahkan wujudnya akan semakin jauh berbeda. Perubahan wujud tersebut antara lain: stilasi, distorsi, transformasi, dan disformasi. Stilasi

merupakan cara menggayakan objek, distorsi ialah penggambaran bentuk yang menekan pada pencapaian karakter dengan cara menyangat benda atau objek. Sedangkan tranformasi menggambarkan bentuk dengan cara memindah wujud dari objek tertentu ke objek lain dan disformasi adalah menggambarkan bentuk dengan cara merubah sebgain bentuk objek tertentu (Kartika, 2007: 37).

d. Ruang

Menurut Djelantik (1999: 24) kumpulan dari beberapa bidang yang membentuk ruang yang mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi. Sedangkan Sanyoto (2010: 27) mengemukakan ruang merupakan bentuk dua dimensi atau tiga dimensi. Ruang terdapat pada benda-benda karya seni yang memiliki volume, misalnya patung, karya kriya baik berupa kayu atau logam cor, logam perhiasan.

e. Warna

Warna berasal dari hasil tangkapan cahaya yang diterima oleh indera manusia terutama indera penglihatan. Warna memiliki berbagai jenis yang berasal dari biasan cahaya. Warna dapat digolongkan menjadi warna primer, warna sekunder, dan warna tersier. Menurut Bahari (2014: 100) warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi system penglihatan manusia. Warna memberikan berbagai kesan pada setiap jenis warna yang timbul, misalnya warna cerah menimbulkan kesan riang atau ceria dan sebaliknya warna gelap memberi kesan sedih dan suram (Hendriani, 2016: 38).

f. Tekstur

Menurut Hendriani (2016: 40) “Unsur tekstur atau barik adalah kualitas taktil dari suatu permukaan. Tekstur artinya dapat diraba atau yang berkaitan dengan indra peraba”. Sedangkan menurut Bahari (2014: 101) tekstur adalah kesan halus dan kasar atau tinggi dan rendah suatu permukaan gambar, permukaan benda, dan objek lainnya.

Dalam desain atau kerja seni kriya terutama kriya logam perak juga tidak terlepas dari prinsip-prinsip seni rupa. Dalam seni rupa memiliki konsep-konsep atau acuan untuk membuat tatanan yang estetis. Prinsip seni rupa dikategorikan menjadi *Unity* (Kesatuan), *Balance* (Keseimbangan), *Proportion* (Perbandingan), *Rhythm* (Irama), *Emphasis* (Penekanan), *Harmony* (Serasi) (Hendriani, 2016: 34).

a. Kesatuan

Kesatuan merupakan wujud karya yang memiliki kesatuan yang utuh dan saling berhubungan sehingga membentuk tatanan estetis. Memiliki kesatuan adalah suatu keharusan dalam karya seni rupa maupun kriya. Hubungan yang kuat membuat karya seni memiliki nilai tinggi dan bercita rasa. Menurut Hendriani (2016: 34) nilai estetis dari tatanan unsur seni tidak akan diperoleh bila masing-masing unsur tampil sendiri-sendiri. Sedangkan Kartika (2007: 45) mengemukakan ”kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok komposisi.”

Semua unsur seni rupa menjadi penyokong sebuah karya seni sehingga karya seni dapat dikatakan sebagai karya seni karena ada kesatuan yang kuat antara masing-masing unsur seni rupa

b. Keseimbangan

Keseimbangan dalam seni di bedakan menjadi dua yaitu keseimbangan nyata dan semu. Keseimbangan merupakan kesamaan unsur-unsur walaupun saling bertentangan namun sesungguhnya saling memerlukan (Bahari, 2014: 97).

1. Keseimbangan nyata secara fakta dimiliki pada karya seni yang berupa tiga dimensi. Wujud yang tidak seimbang mempengaruhi kekuatan posisi.
2. Keseimbangan semu merupakan keseimbangan yang dapat dirasakan dengan proses penghayatan. Berbeda dengan keseimbangan nyata pada objek tiga dimensi, keseimbangan semu dimiliki pada objek dua dimensi namun tidak menutup kemungkinan keseimbangan semu terdapat pada objek tiga dimensi. Keseimbangan semu memiliki berbagai jenis yaitu keseimbangan simetris, keseimbangan asimetris, keseimbangan sentral (Hendriani, 2016: 35). Keseimbangan simetris terdapat pada tata letak yang berlawanan antara unsur satu dengan unsur lain dan terlihat kaku atau statis. Berbeda dengan keseimbangan asimetris yang tidak simetris atau penempatan unsur yang tidak berlawanan namun memiliki kesan yang seimbang dan terlihat dinamis. Sedangkan keseimbangan sentral secara jelas bahwa sentral adalah pusat, dengan kata lain keseimbangan sentral memiliki penempatan unsur-unsur yang condong mengarah ketengah.

c. Perbandingan

Perbandingan merupakan salah satu prinsip yang ada pada seni rupa atau kriya. Perbandingan dapat juga dikatakan sebagai proporsi, dalam karya seni proporsi dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Pada karya seni

memiliki proporsi yang serasi akan menghasilkan karya seni yang memiliki nilai estetis tinggi. Proporsi terletak pada proporsi antara unsur yang disusun dan pada proporsi antara objek dengan bidang (Hendriani, 2016: 35).

d. Irama

Irama atau *rhythm* merupakan penataan unsur untuk menjajarkan unsur seni rupa. Adanya irama pada karya seni akan menambah nilai estetis. Contoh konkrit ialah menata unsur garis atau titik yang disusun secara berpola pada karya seni.

e. Penekanan

Penekanan berfungsi sebagai pusat perhatian. Bagian utama yang paling terlihat dan menentukan atau paling dipentingkan merupakan unsur yang menjadi pusat. Dari beberapa unsur seni rupa yang diperlihatkan secara keseluruhan, ada salah satu yang diperlihatkan secara fokus dan paling jelas. Memiliki fokus sangat penting karena berfungsi membedakan antara satu bagian dengan bagian lain dalam karya seni.

f. Serasi

Menurut Hendriani (2016: 36) “serasi atau harmoni adalah bila antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain sama, atau mirip (mungkin sama gelap terangnya, tetapi tidak sama besar bidangnya)”. Dengan kata lain membandingkan unsur-unsur yang berbeda namun menyamakan unsur yang sama.

4. Model Kajian Dalam Penelitian pada Karya Kerajinan Logam Perak

Model kajian yang dilakukan dalam penelitian seni kerajinan terutama dalam hal ini kerajinan logam perak dapat meninjau dari estetika terapan. Estetika

ialah konsep yang menunjukkan daya tarik keindahan pada objek tertentu. Karya seni rupa atau kriya memiliki daya pikat yang khas. Kesan indah dapat ditangkap oleh panca indera melalui pengamatan terhadap unsur-unsur yang terdapat pada karya seni. Menurut Hasan (2008: 22) nilai estetika ialah hasil dari pengalaman, perasaan, pandangan dan sensitivitas manusia Sama dengan kriya logam perak, penilaian terhadap karya kerajinan dapat diamati dengan beberapa cara atau metode dengan melihat nilai estetika. Pada karya seni atau kriya terdapat tiga unsur secara struktur dasar ialah keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*) (Djelantik, 1999: 42). Pada kerajinan logam perak sifat utuh bermaksud menunjukkan keseluruhan yang berarti tidak ada kekurangan namun tidak berlebihan. Mengenai keutuhan dalam keanekaragaman yang menyangkut keindahan karya seni, banyak faktor yang mempengaruhi baik yang positif atau memperkuat dan negatif atau memperlemah (Djelantik, 1999: 43). Pengetahuan tentang nilai estetis suatu karya dapat diperoleh lebih mendalam melalui pendekatan-pendekatan untuk mengkaji suatu karya. Mengkaji nilai estetis pada sebuah karya seni dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: pendekatan filsafat seni dan pendekatan kritik seni (Sachari, 2005: 119).

Kajian-kajian tentang seni memposisikan objek desain atau seni dapat diamati sebagai sesuatu yang mengandung makna simbolik, sosial, budaya, keindahan, ekonomi, kesadaran, dan religius (Sachari, 2005: 119). Makna sebuah karya ditentukan dari maksud karya seni dibuat oleh individu yang dapat dipengaruhi faktor dalam maupun faktor luar. Bagi setiap individu, sebuah karya yang diciptakan memiliki arti, baik memiliki arti tentang kehidupan sosial yang

ada pada masyarakat, kebudayaan yang berkembang dimasyarakat atau dengan kata lain sebagai cerminan kehidupan. Sedangkan pelaku seni memperoleh faktor dari luar dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial, budaya, ekonomi di lain pihak atau pihak luar. Misalnya seorang pengerajin membuat karya kerajinan karena ingin membuat karya yang mencerminkan kebudayaan luar yang berbeda dari asal daerahnya.

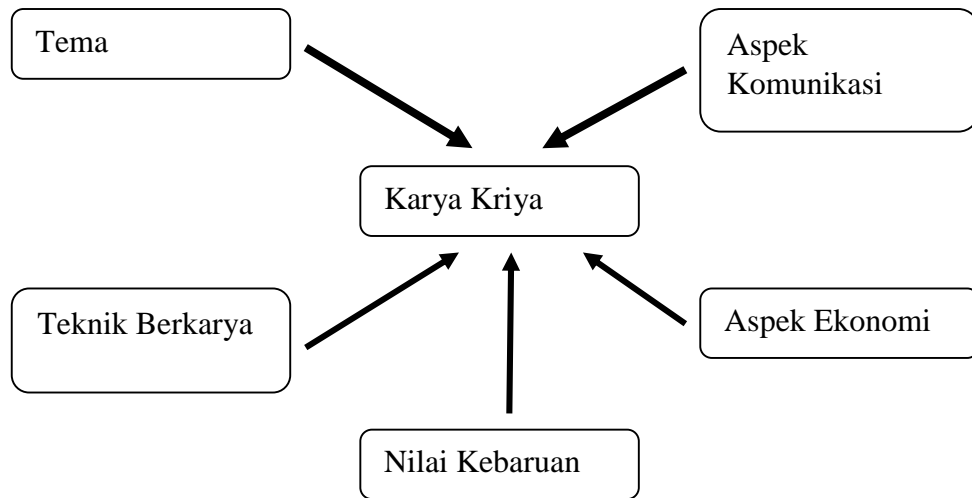
Dalam teori kritik seni, penelitian seni dapat juga ditinjau dari segi desain atau suatu karya seni baik murni atau terapan yang dipahami melalu berbagai cara yaitu dengan mengamati keindahan, gaya estetik, teknik, pembaruan bentuk, tema, dan juga pengaruh luar (Sachari, 2005: 11). Pandangan terhadap karya seni ditinjau dari beberapa sisi aspek yang dipahami setiap individu. Setiap manusia memahami bahwa objek seni bukan sekedar ungkapan ekspresi, salah satu awal penciptaan seni adalah memikirkan desain. Dalam kajian kritik seni, objek yang diamati mengandung dimensi kritis, seperti dinamika gaya, teknik pengungkapan, tema, ideologi, pengaruh terhadap gaya hidup, hubungan dengan perilaku, dan dampak terhadap lingkungan (Sachari, 2005: 119). Sedangkan Iswantara (2016: 67) menilai suatu karya atau desain dilakukan dengan empat tahap yaitu: deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi.

Tahap deskripsi, merupakan tahap pencatatan segala sesuatu yang belum disertai pendapat. Tahap kedua, membongkar karya serta melihat segala unsur yang ada didalam karya. Tahap ketiga, menafsirkan atau menangkap makna, estetika dan karakter karya yang ditelaah. Tahap keempat, mengevaluasi dan menetapkan kualitas karya.

Desain atau karya seni dapat diindikasikan sebagai wahana nilai-nilai, jiwa zaman, gaya hidup, citra peradaban, cita rasa, dan fenomena budaya yang dapat diterapkan pada segala aspek kehidupan yang dibedakan dengan alam, permesinan atau sesuatu yang bebas nilai (Sachari, 2005: 15). Seni kriya tidak dapat dipisahkan dari desain, karena desain merupakan awal mula penciptaan seni termasuk kriya. Pentingnya mengkaji sebuah desain karya adalah awal tolak ukur maksud yang ada di dalam sebuah karya. Dalam kajian tentang nilai estetis pada sebuah desain atau objek seni dapat ditempatkan dalam posisi yang fleksibel dan memiliki peluang yang lebih mendalam sesuai kepentingan penelitian.

Menurut Sachari (2005: 123) secara jelas, objek desain atau karya kriya yang dapat dikaji sebagai objek estetis adalah sebagai berikut: Tata Ruang dan Visual Perkotaan Bangunan (Arsitektur), Produk Industri dan Kriya (Kerajinan), Karya Cetak atau Audio Visual, Karya Seni Rupa Murni, Pendidikan Seni Rupa dan Desain, Tokoh Seni Rupa Desain serta pemikirnya dan Kebijakan dan Fenomena Budaya. Seni memiliki nilai yang ada didalamnya, memiliki cerminan kondisi zaman saat penciptaan seni itu. Manusia mendesain seni dengan mengkomparasi setiap kegiatan manusia sehari-hari dan menjadikannya sebuah awal ide mencipta sesuatu yang memiliki cita rasa. Seperti yang dikemukakan Sachari (2005: 121) bahwa:

“Secara keseluruhan kajian-kajian nilai estetis sebuah karya seni dan desain melingkupi hal yang lebih luas, seperti kajian tematik, kajian bahasa rupa, kajian proses kreasi, kajian teknik berkarya, kajian gaya estetis, autobiografi seniman, nilai kebaruan sebuah karya seni, kajian aspek komunikasi hingga kajian nilai estetis dengan aspek ekonomi”.



Gambar XV: Bagan Model Kajian desain dengan estetis seni terapan
(Sumber: Sachari. 2005: 121)

a. Tema

Suatu tema pada karya seni dapat didefinisikan dari awal ide penciptaan suatu karya seni. Tema pada karya kerajinan dapat diamati dari desain yang diungkapkan. Tema dalam kerajinan logam perak dapat berupa tema budaya, tema alam atau lingkungan dan tema estetik. Tema budaya menganut dan mengandung nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat dengan mengacu pada identitas budaya atau kearah etnik, pelestarian atau pengembangan karya tradisi, dan perubahan budaya serta pengaruh budaya dengan pengembangan produk kerajinan. Tema alam atau lingkungan ialah pengembangan kerajinan dengan mengambil bentuk-bentuk yang ada di alam, misalnya tumbuhan, hewan, manusia, dan benda alam lainnya. Sedangkan tema estetik ialah konsep tema yang meliputi estetika terapan untuk eksperimen

b. Teknik Berkarya

Pada karya kerajinan dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis baik dapat ditinjau dari bahan yang dipakai dan teknik yang digunakan dalam proses mencipta. Dalam hal ini yang dikaji merupakan kerajinan logam perak. Menilai dan menjabarkan kesimpulan suatu karya kerajinan perak dengan melihat sisi keteknikan yang digunakan, misalnya pengetahuan tentang penggunaan teknik *filigree*, teknik ukir, dan penggunaan metode finishing pada satu karya kerajinan perak

c. Nilai Kebaruan

Nilai kebaruan pada suatu karya kerajinan dapat dinilai dari beberapa faktor seperti pengembangan desain, pengayaan desain, akulturasi desain, dan penggabungan bahan dan teknik berkarya. Dengan mengadopsi metode-metode baru, pengembangan pengayaan produk kerajinan dengan merubah atau memodifikasi sehingga membentuk suatu variasi, dan alternatif estetik yang bertujuan bereksperimen kreatif serta olah rupa bahan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan terapan baru.

d. Aspek Ekonomi

Ditinjau dari aspek ekonomi suatu karya kerajinan berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi minat terhadap hasil kerajinan yang berkembang, penjualan hasil kerajinan, pengaruh ekonomi bagi pengerajin. Dengan pengaruh ekonomi dalam hal ini dikhususkan pengerajin perak, pengerajin-pengerajin dituntut untuk mengantisipasi dan mengikuti tren pasar misalnya perubahan mode, gaya hidup baru, dan penerapan teknologi baru. Pengerajin juga harus dapat

meningkatkan kualitas seperti peningkatan tampilan hasil kerajinan, penyesuaian standar mutu, dan penyesuaian dengan permintaan. Segmen pasar mempengaruhi aspek ekonomi karena produk kerajinan berorientasi pada pasar sehingga dapat meningkatkan peluang pasar baru. Pengerajin juga diharuskan mampu bersaing untuk menjawab tren pasar serta memiliki keunggulan pada hasil kerajinannya.

e. Aspek Komunikasi

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya mengenai pemahaman tentang bentuk suatu karya dari segi estetika juga dapat dipahami melalui eksperimen bentuk karya, pengembangan gaya, tren pasar, olah bahan yang dikembangkan atau terapan baru, pencarian identitas atau menerawang kearah etnik, dan estetika terapan pada berbagai karya kriya (Sachari, 2005: 37). Bertolak dari pemahaman-pemahaman yang ada, suatu karya seni kerajinan memiliki aspek komunikasi yaitu dapat memberikan pengetahuan atau informasi dengan menjelaskan secara langsung atau tidak langsung mengenai bentuk karya seni, perkembangan desain yang terjadi, informasi mengenai tren pasar yang berkembang, pengetahuan tentang kebudayaan etnik setiap daerah, dan nilai keindahan pada suatu karya kerajinan

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana perkembangan karya-karya kerajinan logam perak yang ada ditinjau dari tema, teknik berkarya, aspek kebaruan atau perkembangan, aspek komunikasi, dan aspek ekonomi. Aspek tema tentu melihat karya mengandung tema seperti budaya, flora, fauna, dan motif ragam hias lainnya. Aspek kebaruan dilihat dari perkembangan-perkembangan mulai dari segi desain, teknik berkarya, motif-motif ornamen yang

dikembangkan. Untuk aspek ekonomi lebih menekankan, bagaimana karya itu mempengaruhi keadaan ekonomi bagi pembuat karya atau pengerajin. Sedangkan aspek komunikasi mengamati pola daya tarik masyarakat terhadap suatu karya dan pengetahuan atau informasi mengenai karya kerajinan itu sendiri.

B. Penelitian yang Relevan

Perkembangan Seni Kerajinan Perak di Kotagede Yogyakarta. Iwan Supriyadi Nur Hasan dalam skripsi di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta pada tahun 2008 .

Penelitian yang dilakukan tersebut untuk mengetahui perkembangan seni kerajinan perak yang ada di Kotagede Yogyakarta dengan meninjau ragam hias yang terkandung dalam kerajinan perak. Ragam hias yang terdapat pada kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta dipengaruhi oleh ragam hias tradisional Yogyakarta sebagai interaksi dua budaya yaitu ragam hias barat dan ragam hias timur

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengenai tempat penelitian dan mengetahui perkembangan kerajinan logam perak industri rumahan yang ditinjau dari pengembangan berbagai motif atau ragam hias menurut jenis-jenis dengan melihat cara pengaplikasian kedalam bentuk kerajinan perak yang kemudian dijabarkan melalui beberapa aspek serta mengamati pengembangan metode pengaplikasian keteknikan pada sebuah karya kerajinan perak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis Penelitian dalam penelitian ini menjelaskan mengenai perancangan penelitian diawali dengan jenis penelitian, ciri-ciri penelitian, dan kesimpulan. Peneliti bermaksud meneliti suatu masalah yaitu menjelaskan karakteristik karya kerajinan perak produksi rumahan yang ada di Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul dengan metode penelitian kualitatif dengan menghasilkan kesimpulan deskriptif. “Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan” (Ghony, 2014: 25). Dengan menjelaskan serta menelisik lebih jauh tentang karya-karya kerajinan perak di tinjau dari segi jenis, proses, teknik, estetika, dan juga makna yang terkandung di dalamnya. “Riset kualitatif memperdulikan proses, bukan hasil atau produk” (Ali dan Asrori, 2014: 123). Sedangkan Ghony (2014: 25) penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dilaksanakan dengan prosedur statistik atau cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif memudahkan penyajian data secara langsung dan lebih peka terhadap latar penelitian sehingga mampu menajamkan pola-pola nilai yang dihadapi peneliti. Secara gamblang peneliti menelaah suatu proses, karakteristik, sikap, dan hubungan dengan penjelasan yang padat.

Sumber data yang didapat untuk penelitian ini melalui kegiatan observasi awal dengan memilih beberapa orang pengerajin di desa Pampang. Saat perjalanan di daerah Gunungkidul untuk menemukan sentra-sentra kerajinan yang belum dikenal masyarakat luas dan kurang dikupas lebih rinci. Pada akhirnya dari perjalanan tersebut ditemukan sentra kerajinan perak yang terletak di desa Pampang, Paliyan, masyarakat yang bermukim di daerah tersebut mengatakan bahwa kerajinan perak Pampang baru mengalami perkembangan dan belum dikenal masyarakat luas. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi daerah tersebut yang berada lumayan jauh dari pusat kota dan belum banyaknya wisatawan yang mengetahui serta skala industri yang terbilang masih produksi rumahan. Namun beberapa artikel di media online menyebutkan kerajinan perak desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul telah diperhatikan oleh pemerintah setempat dengan membantu publikasi dan pembangunan galeri-galeri untuk hasil kerajinan perak yang telah di produksi agar tidak kalah bersaing dengan sentra kerajinan perak yang ada di Kotagede, Yogyakarta. Faktor perkembangan kerajinan perak desa Pampang yang berada di daerah pinggiran membuat penulis merasa penasaran untuk melakukan penelitian perkembangan hasil produksi kerajinan perak desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul yang ditinjau dari perkembangan motif dan teknik.

Berdasarkan penelitian dengan judul “Kerajinan Perak Produksi Rumahan Di Pampang, Paliyan, Gunungkidul: Ditinjau dari Perkembangan Motif dan Teknik”, menganalisa berbagai proses dari penciptaan karya kerajinan dari bahan baku perak sehingga menjadi produk kriya yang khas. Berbagai motif, estetika

fungsional, dan keteknikan. Proses penggarapan bahan mentah berupa perak yang dibuat dan subjek yang diteliti adalah masyarakat pengerajin perak, serta karya-karya kerajinan perak menjadi objek penelitian di Pampang, Paliyan, Gunungkidul yang dipilih beberapa oleh peneliti untuk dijabarkan dengan penelitian ini secara jelas dan lugas.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di desa sentra kerajinan perak Pampang, Paliyan, Gunungkidul, Yogyakarta. Dengan letak disebelah Tenggara Kota Yogyakarta atau Barat Daya Kota Wonosari. Akses menuju desa Pampang melalui Jalan Wonosari dari arah Jogja menuju Kota Wonosari, dengan sebelum Kota Wonosari mengambil arah selatan menuju Jalan Playen-Paliyan dan telah sampai ke Kecamatan Paliyan, Gunungkidul. Akses jalan yang sudah memadai dengan kondisi lalu lintas yang tidak begitu ramai.

Penelitian tentang perkembangan kerajinan perak rumahan yang ada di desa Pampang, Paliyan, Gunung Kidul ini akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai April tahun 2018.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara mendapatkan data-data yang diperlukan untuk sebuah penelitian guna mendapatkan hasil yang sebenarnya. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai langkah. Dalam hal ini peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

1. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti terjun langsung ke sasaran penelitian untuk mengamati sesuatu. Berbagai macam hal dapat diamati seperti perilaku, kegiatan, benda-benda, peristiwa, tujuan dan perasaan (Ghony, 2014: 165). Sedangkan Sumanto (2014: 190) menyatakan pada studi observasi, status fenomena ditentukan bukan menggunakan pertanyaan tetapi dengan cara mengamati yang diklasifikasikan yaitu observasi nonpartisipan, partisipan dan etnografi. Ditambah peneliti menggunakan metode observasi tak berstruktur karena sesuai dengan keadaan dalam meneliti objek seni kriya.

a. Observasi Partisipan

Observasi ini memungkinkan peneliti atau pengamat untuk terjun langsung dan mengambil bagian dalam proses penelitian. Biasanya observasi dilakukan secara terang-terangan. Menurut Ghony (2014: 173) "...peneliti bisa berada dalam tingkat keterlibatan tertentu dalam hubungannya dengan pelaku dalam hal ini informan yang sedang diteliti". Peneliti melakukan observasi terhadap proses penciptaan dan hasil jadi kerajinan perak desa Pampang untuk diamati lebih lanjut dengan seizin pengrajin.

b. Observasi Etnografi

Observasi etnografi dilakukan dengan cara peneliti menganalisa banyak data dan mencoba mengambil hipotesis yang dapat diuji dan menerangkan hasil yang diamati (Sumanto, 2014: 193). Sedangkan Prastowo (2014: 32) menjelaskan pada pendekatan etnografi adalah pada persoalan etnis dan lokasi geografis.

Peneliti memperoleh informasi dengan melakukan observasi pada suatu daerah di Desa Pampang Paliyan Gunungkidul dengan melihat situasi kondisi karena kerajinan perak di Desa tersebut yang terletak di daerah pinggiran. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui fakta-fakta yang ada di dalam wilayah itu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan data dari informasi. Wawancara berguna untuk menggali informasi yang tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek, tetapi dapat mengulas lebih jauh apa yang tersembunyi dalam subjek yang diteliti. Informasi yang di dapat dari informan bisa mencakup hal-hal yang berkaitan dengan lintas waktu, masa lampau, masa kini dan juga masa mendatang (Ghony, 2014: 176). Sedangkan Prastowo (2014: 212) berpendapat wawancara adalah suatu metode pengumpulan data melalui percakapan dua orang atau lebih secara langsung dengan topik tertentu untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode wawancara yaitu wawancara mendalam dan wawancara tak berstruktur. Karena wawancara dengan wawancara mendalam akan lebih mengakrabkan peneliti dengan informan dan tanpa adanya hambatan dalam memperoleh informasi.

a. Wawancara Mendalam (Indept Interview)

Wawancara yang dilakukan dengan cara pewawancara dan informan melakukan wawancara tanpa pedoman wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam waktu lama (Prastowo, 2014: 212). Wawancara dengan cara mendalam membuat data yang didapatkan memiliki kebenaran yang lebih

akurat. Karena informan dapat merasa dekat dan akrab dengan peneliti tanpa adanya "batasan-batasan" yang akan terjadi pada proses wawancara.

b. Wawancara Tak Berstruktur

“Wawancara tak berstruktur bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan (Ghony, 2014: 177)”. Wawancara ini sering disebut wawancara terbuka atau mirip dengan percakapan informal. Percakapan secara informal memberikan keluwesan dan kenyamanan bagi peneliti maupun informan. Karena, dirasa peneliti lebih mudah mengakrabkan diri dengan informan dan begitu sebaliknya sehingga informasi yang didapat menjadi lebih akurat dalam penyampaian oleh informan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang didapatkan dari dokumen, yaitu peninggalan tertulis, arsip-arsip, catatan biografi, buku harian, dan lain-lain (Prastowo, 2014: 226). Dokumentasi dapat berupa gambar-gambar yang diambil pada proses penelitian baik berupa gambar karya seni maupun kriya. Menurut Prastowo (2014: 227) pada dasarnya dokumen merupakan rekaman yang bersifat tertulis atau film. Maksud dari film adalah proses memindahkan objek nyata menjadi sebuah foto atau video menggunakan perangkat kamera.

C. Instrumen Penelitian

Proses pengambilan data dalam penelitian kualitatif tidak lepas dari instrumen penelitian yang digunakan. Peneliti diposisikan menjadi instrumen utama karena sebagai alat pengumpul data yang utama. Menurut Ghony (2014:

33) manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan informan, dengan objek, dan hanya manusia yang memahami keadaan lapangan. Namun manusia memerlukan alat bantu untuk menunjang kegiatan penelitian. Menurut Sumanto (2014: 111) instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti ialah alat-alat untuk menunjang proses penelitian. Berbagai macam alat untuk proses pencatatan, penyimpanan, dan dokumentasi, seperti macam-macam alat tulis, buku catatan untuk mencatat hasil wawancara, alat perekam dan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian agar memperkuat validitas data yang diperoleh.

D. Metode dan Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang mana metode ini bersifat memberikan penjelasan atau keterangan dengan cara menarasikan suatu fenomena. Menurut Prastowo (2014: 186) mengutip dari Arikunto penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala, dan keadaan. Sedangkan menurut Djunaidi (2014: 34) “data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka”. Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan dengan mengumpulkan dan mendokumentasi berbagai macam jenis karya kerajinan perak yang ada di desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul dengan diperkuat penjelasan informan yang telah bersedia diwawancarai dan hasil pengamatan penulis. Metode deskriptif bertujuan untuk mengulas berbagai makna, keteknikan, estetika yang terkandung dalam sebuah

karya dengan cara penyampaian secara deskriptif dan lebih memantapkan informasi yang akan dijelaskan.

Menganalisa data harus dengan teliti secara ilmiah untuk menentukan keotentikannya (kritik luar) dan keakuratannya (kritik dalam) agar sesuai dengan kenyataan yang ada (Sumanto, 2014: 176). Pada saat data diperoleh dari informan yang memiliki pengaruh perlu adanya kontrol dengan pertanyaan-pertanyaan kritik untuk menghindarkan informan yang melebih-lebihkan informasi dan sesuai dengan fakta agar data yang didapatkan adalah data valid. Adapun aktifitas dalam menganalisa data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Miles *and* Huberman, 2014:16)

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan memilah dan memilih data yang sudah terkumpul untuk kemudian diperinci sehingga data yang telah diperoleh dapat dipresentasikan secara akurat. Pada tahap penelitian ini yang dilakukan paling awal adalah mencari data yang didapat dari sentra kerajinan perak yang ada di desa pampang dengan sumber data berasal dari pengerajin-pengerajin perak disana. Setelah mendapatkan beberapa data dari hasil observasi dan wawancara terhadap pengerajin, data ditelaah dan diklasifikasikan untuk dijadikan acuan dalam proses penyajian data.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan cara deskriptif dengan mengurai beberapa aspek yang diteliti, seperti: perkembangan desain karya yang terjadi, deskripsi karya, karakteristik karya, makna karya, dan keteknikan karya

kerajinan perak hasil pengerajin-pengerajin yang ada di desa Pampang dengan skala produksi rumahan.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan cara menafsirkan data yang disajikan kedalam gaya bahasa penulis yang telah melalui verifikasi dari beberapa sumber. Dengan ini setiap karya kerajinan perak yang diteliti mulai dari perkembangan desain karya yang terjadi, deskripsi karya, karakteristik karya, makna karya, dan keteknikan karya kerajinan perak diverifikasi melalui kajian-kajian melalui sumber dari pengerajin dan buku-buku yang menunjang untuk memperkuat hasil kesimpulan. Kemudian, hasil ditarik kesimpulan kedalam bentuk tulisan sesuai fakta yang ada.

E. Validitas Data

Pertanggungjawaban keabsahan data merupakan suatu keharusan. Pada penelitian ini untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan beberapa teknik triangulasi. Metode triangulasi adalah teknik memeriksa validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk mengecek atau membanding terhadap data yang diperoleh (Prastowo, 2014: 269). Sedangkan Afrizal (2015: 167) menyatakan triangulasi berarti segitiga, Namun informasi yang dicari tidak sebatas 3 sumber saja. Prinsipnya adalah informasi yang dikumpulkan harus dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias. Triangulasi merupakan penggabungan dari bermacam-macam teknik mengumpulkan data untuk

menemukan keabsahan data. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

1. Triangulasi Sumber Data

Menurut Prastowo (2014: 269) triangulasi sumber merupakan teknik mengecek kredibilitas data yang diperoleh dengan cara memeriksa melalui beberapa sumber. Data yang telah didapat perlu pengecekan melalui sumber-sumber yang terpercaya misalnya dari buku, dokumen resmi, dan hasil wawancara dengan informan sumber data. Sebagai contoh mengklarifikasi pengayaan motif daun pada kerajinan perak dengan teknik canai kepada ahli atau pengerajin yang ada di desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

2. Triangulasi Teori

Triangulasi teori digunakan untuk meningkatkan kedalaman pemahaman dengan cara menggali pengetahuan teoritik atas data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diproses dan dicari kedalaman validitas datanya melalui teori-teori yang relevan dan mendukung data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian



Gambar XVI: Gapura Sentra Kerajinan Perak Pampang
(Sumber: Dokumentasi Desa Pampang)

Penelitian ini dilaksanakan di Sentra Kerajinan Perak Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul, Yogyakarta. Desa Pampang terletak di daerah pinggiran dengan jarak berkisar 40 kilometer arah tenggara dari pusat Kota Yogyakarta dan arah barat daya Kabupaten atau Kota Wonosari dengan jarak 15 kilometer. Akses jalan menuju lokasi Sentra Kerajinan Perak Pampang melalui jalan Wonosari dari arah Kota Yogyakarta menuju arah Kota Wonosari, kemudian dilanjutkan ke arah selatan menuju jalan Playen-Paliyan. Saat perjalanan dari jalan Playen-Paliyan arus lalu lintas terasa cukup lengang, kendaraan yang lalu lalang terlihat sedikit dan hanya terlihat masyarakat sekitar yang sedang berkegiatan. Pada hari minggu kendaraan yang melewati jalan Playen-Paliyan nampak mengalami peningkatan walaupun hanya sedikit kendaraan, baik itu kendaraan pribadi atau bus pariwisata. Oleh karena, jalan Playen-Paliyan menjadi jalur alternatif menuju wisata pantai selatan Gunungkidul tanpa perlu melewati Kota

Wonosari atau jalur umum yang digunakan wisatawan. Dengan akses jalan yang mudah, ditunjang kondisi jalan aspal yang bagus dan masih belum ramainya lalu lintas membuat wisatawan mulai berminat menggunakan jalan ini untuk akses jalur yang ditempuh. Setelah masuk jalan Playen-Paliyan sekitar 8 sampai 10 kilometer disamping kiri jembatan terlihat papan penunjuk yang menjelaskan bahwa adanya Sentra Kerajinan Perak Pampang.

Jalan masuk desa Pampang tidak terlalu lebar tetapi sudah beraspal, untuk menuju desa Pampang perlu menempuh jarak satu kilometer kearah timur dari jalan Playen-Paliyan. Saat masuk desa Pampang suasana pedesaan mulai terasa begitu kental, ladang persawahan masyarakat sekitar terlihat sangat asri dan sejuk. desa Pampang terbagi menjadi beberapa dusun yaitu dusun Pampang, dusun Kedungdowo Wetan, dusun Kedungdowo Kulon, dusun Polaman, dan dusun Jetis. Pada awal masuk akan dijumpai dusun Kedungdowo Kulon kemudian lanjut kearah timur terdapat Dusun Kedungdowo Wetan. Untuk Dusun Pampang terletak disebelah timur Dusun Kedungdowo Wetan, sedangkan Dusun Jetis terletak di selatan Dusun Pampang.

Sentra Kerajinan Perak Gunungkidul dimulai pada tahun 1997. Diawali dengan masyarakat yang mencari nafkah dan pergi ke Kota Yogyakarta untuk mencari lapangan kerja karena di desa cukup sulit mendapat pekerjaan. Masyarakat Pampang pada waktu itu rata-rata hanya sebagai petani yang tidak memiliki sawah karena hanya menjadi sebagai buruh tani. Sebelum tahun 1997 masyarakat mulai mencari alternatif pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan cara pergi ke Kota Yogyakarta. Kemudian segelintir masyarakat

awal mulanya bekerja sebagai buruh di perusahaan-perusahaan perak yang ada di sentra kerajinan perak Kotagede Yogyakarta kemudian mendapatkan pelatihan dan belajar membuat atau menghasil karya kerajinan perak. Menjadi pengerajin kala itu dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan, sehingga, masyarakat Pampang yang sudah bekerja mulai mengajak tetangga-tetangga untuk ikut menjadi pengerajin di Kotagede. Waktu terus berjalan, tahun demi tahun dilewati maka pada tahun 1997 pengerajin asal Pampang yang berada di Kotagede memutuskan untuk kembali ke desa. Dengan ditunjang kemitraan dengan pengusaha perak Kotagede dan modal keahlian sebagai pengerajin perak, segelintir masyarakat memulai membangun usaha secara mandiri dengan mengajak serta merekrut masyarakat sekitar untuk menjadi pengerajin perak.

Masyarakat di desa Pampang mulai tertarik dengan tawaran menjadi pengerajin. Mereka belajar untuk membuat kerajinan perak mulai dari membuat ukiran, perhiasan, hiasan, dan souvenir. Pengerajin juga belajar berbagai teori dasar logam perak dengan pengenalan bahan-bahan pembuatan, peralatan-peralatan kerja kerajinan perak dan keteknikan seperti melebur perak, menempa, membuat benang perak, merangkai, mematri, mengukir, dan penyelesaian akhir.

B. Dinamika Masyarakat Pengerajin Perak Desa Pampang

Sentra kerajinan perak pampang memiliki satu kelompok badan koperasi dengan nama Laksari Karya Pampang Silver yang diketuai oleh Bapak Suratman. Data Koperasi tahun 2013 dalam struktur Koperasi ini memiliki 95 anggota usaha perak rumahan. Setiap satu bulan sekali anggota koperasi mengadakan forum

bulanan bertempat di Kantor Koperasi yang tidak jauh dari rumah Bapak Suratman di RT 11 Dusun Pampang.

Keterangan dari Bapak Suratman bahwa sistem penjualan hasil kerajinan perak setiap anggota koperasi dapat dihimpun pada wadah koperasi, namun setiap anggota juga berhak melakukan penjualan dengan cara mandiri. Sebagai contoh setiap anggota koperasi memiliki mitra kerja sendiri-sendiri. Menurut penjelasan Suratman (dalam wawancara pada 15 Maret 2018) setiap Dusun pengerajin memiliki keahlian keteknikan logam atau kekhasan masing-masing dalam pembuatan kerajinan perak. Seperti Dusun Pampang dengan pembuatan bros, Dusun Kedungdowo Wetan dengan kerajinan cincin dan Jetis dan Polaman dengan hasil kerajinan gelang. Setiap pengerajin masing-masing dusun seperti dikhususkan untuk membuat kerajinan perak tertentu.

Menurut Suratman (dalam wawancara pada 15 Maret 2018) bahwa pengerajin perak Pampang pada setiap Dusun memiliki kategori perhiasan atau *jewelry* yang dibedakan dengan teknik seperti Dusun jetis dengan teknik *filigree* motif flora dan fauna, Dusun Pampang dengan teknik *filigree* tembaga motif etnik Nusantara, Dusun Kedungdowo Kulon dan Wetan dengan teknik ukir, *filigree* dan gilap, Dusun Polaman dengan *filigree* motif *unthuk*. Setiap padukuhan atau Dusun di desa Pampang ada yang memiliki beberapa badan usaha perorangan atau badan usaha milik kelompok. Sebagai contoh, Dusun Kedungdowo Wetan ada Anugrah Silver yang selaku pemiliknya adalah Bapak Wardiyono dan memiliki 2 orang pegawai. Berbeda kasus dengan Dusun Jetis, beberapa pengerajin membentuk satu wadah kelompok usaha dengan nama JPS (Jetis Pampang Silver). Segelintir

pengerajin Dusun Jetis sepakat mendirikan kelompok usaha pada tahun 2011. Kelompok usaha ini memiliki struktur organisasi dengan anggota berjumlah 11 orang. Kelompok JPS (Jetis Pampang Silver) untuk setiap anggota dibebaskan untuk menjalin kerjasama atau kemitraan dengan pihak ketiga.

Menurut Sukiyat (dalam wawancara pada 17 Maret 2018) salah satu anggota JPS menjelaskan dirinya dapat menjalin hubungan kerja secara mandiri dengan perusahaan perak yang ada di Kotagede tanpa campur tangan dari kelompok JPS. Dengan kerjasama itu Bapak Sukiyat selaku pengerajin dapat menerima pesanan pembuatan kerajinan perak berupa gelang atau cincin dengan teknik *filigree* atau teknik canai. Proses pembuatan karya kerajinan dilakukan di rumah pribadi Pak Sukiyat dengan modal peralatan sendiri serta bahan perak untuk diproses dari perusahaan perak Kotagede. Model kemitraan seperti ini mulai ditiru oleh pengerajin-pengerajin yang ada di desa Pampang, karena dirasa mempunyai keuntungan lebih. Terjalinnnya kerjasama ini memberikan keuntungan secara langsung maupun tidak langsung bagi pengerajin. Secara langsung memberikan keuntungan yaitu memudahkan pengerajin memperoleh bahan baku perak mentah, memperoleh pasar yang jelas, dan tentu memberikan keuntungan bagi pengerajin. Sedangkan keuntungan tidak langsung berupa ide desain yang diberikan pihak ketiga dalam hal ini pengusaha perak dari Kotagede untuk dikembangkan oleh pengerajin Pampang. Kemudian, masyarakat pengerajin Pampang dapat belajar menciptakan sesuatu ide desain karya kerajinan perak sesuai ide dan pikiran mereka sendiri.

Perbedaan-perbedaan keteknikan pembuatan kerajinan perak pada masing-masing dusun di desa Pampang membuat hasil karya perak menjadi lebih variatif. Dengan ini peneliti membedakan hasil kerajinan perak desa Pampang dengan mengelompokkan kedalam sub dusun dan mengambil beberapa sampel dari setiap Dusun yaitu Pampang, Kedungdowo Wetan, Kedungdowo Kulon, Jetis, dan Polaman.

1. Hasil Penelitian Kerajinan Perak Dusun Pampang

Dusun Pampang terletak di tengah desa. Di dusun ini ada beberapa pengerajin perak, salah satunya Bapak Suratman yang tinggal di RT 11. Beliau juga selaku ketua Koperasi Sentra Kerajinan Perak Desa Pampang. Sebagai pengerajin beliau memiliki usaha mandiri berupa kerajinan perak dengan beberapa keteknikan. Namun beliau lebih cenderung membuat kerajinan perak dengan teknik *filigree*, gilap, dan kebanyakan hasil kerajinannya adalah kombinasi. Dengan teknik gilap dan *filigree* Pak Suratman menghasilkan karya berupa perhiasan bros, kalung, dan gelang. Perhiasan-perhiasan yang dihasilkan dikembangkan dan mengaplikasikan beragam motif etnik.

Menurut Suratman (dalam wawancara 19 Maret 2018) motif yang diaplikasikan pada kerajinan perak menggunakan motif-motif etnik. Karena, dengan mengaplikasikan motif etnik dapat mendorong minat pasar. Sebenarnya konsumen-konsumen yang kebanyakan dari golongan perempuan sangat berhasrat dan cenderung lebih memilih perhiasan perak daripada emas untuk kebutuhan tersier mereka, berbeda dengan perhiasan emas yang digunakan untuk kebutuhan

investasi. Karena, faktor harga menjadi pertimbangan banyak konsumen lebih memilih perak. Dengan catatan adanya keunikan yang jarang ditemui pada produk sejenis. Konsumen beranggapan perhiasan yang memiliki perbedaan atau edisi terbatas memiliki suatu nilai kebanggaan.

Usaha kerajinan Pak Suratman juga menerima pelatihan membuat kerajinan perak bagi wisatawan. Dengan menerima pelatihan diharapkan masyarakat luas dapat mengenal lebih dalam tentang kerajinan perak. Untuk pembuatan karya perhiasan perak, Pak suratman tidak hanya membuat sendiri. Namun, Pak Suratman bekerjasama dengan pengerajin lain yang disebabkan karena keterbatasan peralatan. Sebagai contoh memesan benang perak dari pengerajin yang sudah mempunyai peralatan canai atau filigree. Selain dengan teknik canai. Pak suratman membuat perak dengan teknik ukir dengan motif khas etnik Indonesia. Motif-motif etnik yang diaplikasikan pada suatu karya biasanya memakai motif dari berbagai suku di Indonesia misalkan motif dayak, aceh, melayu. Karena, motif-motif tersebut banyak peminatnya dan juga banyak pesanan dari luar.

Berbeda dengan hasil kerajinan perak di dusun-dusun lain. Masyarakat pengerajin di dusun Pampang lebih mengadopsi ragam hias manusia atau wayang, adat atau etnik daerah. Pada beberapa waktu lalu, kerajinan perak yang ada di Pampang mengalami kemacetan produksi karena faktor bahan baku perak sulit didapatkan dan sulitnya mendapat orderan kerajinan perak. Sekitar kurang lebih setahun yang lalu masyarakat pengerajin di dusun Pampang mulai melirik bahan baku lain yaitu tembaga. Diperkuat pernyataan Haryadi dan Paryono (dalam

wawancara 7 Mei 2018) menjelaskan bahwa kerajinan perak yang ada di dusun mulai mengalami penurunan pada kurun waktu beberapa tahun terakhir yang disebabkan oleh sulitnya mendapat bahan baku dan pemasaran. Karena itu, masyarakat pengerajin terutama di dusun Pampang yang semula menghasilkan kerajinan perak memulai alternatif lain yaitu mengganti bahan baku yang semula perak menjadi tembaga dengan teknik pembuatan yang sama dan pengembangan yang bervariasi. Sedangkan dari penjelasan Suratman (dalam wawancara 7 April 2018) pembuatan kerajinan dari tembaga didasari adanya faktor permintaan pasar yang menuntut untuk berkembangnya desain-desain yang lebih unik dan menonjolkan keragaman budaya atau kombinasi bahan-bahan yang lebih berani. Dari faktor tersebut, pengerajin di dusun Pampang mulai aktif kembali untuk berinovasi dengan menggabungkan bahan-bahan lain seperti tembaga, kayu, manik-manik dan bahan tekstil. Yang kemudian dikombinasikan menjadi bentuk atau jenis kerajinan yang baru.

Di dusun Pampang setiap pengerajin memiliki keahlian tertentu, misalnya Pak Kartijo dengan teknik *filigree* tembaga khusus motif atau ragam hias manusia. Menurut Kartijo (dalam wawancara 7 Mei 2018) bahwa beliau sudah sejak tahun 90-an sudah menjadi pengerajin perak yang khusus membuat motif ragam hias pewayangan. Karena faktor yang udah dijelaskan diatas, Pak Kartijo beralih menjadi pengerajin tembaga namun tetap masih dikhususkan membuat *filigree* tokoh pewayangan dan ragam hias manusia. Ada juga Pak Subardi yang sama seperti Pak Kartijo. Pak Subardi mulai menggunakan bahan perak sekitar satu tahun yang lalu (dalam wawancara 7 Mei 2018). Di lain sisi ada pengerajin kakak

beradik, Pak Haryadi dan Pak Paryono dengan teknik lempengan dan *filigree* yang membuat motif adat yang ada di Nusantara. Serta Pak Suratman yang dapat dikatakan selaku pengerajin dan pengembang desain-desain kerajinan perak yang ada di dusun Pampang. Masyarakat pengerajin di dusun Pampang bekerja sama dengan satu dan yang lain untuk memasarkan produknya. Sebagai contoh Pak Suratman yang sering memasarkan dan promosi kerajinan yang ada lewat media sosial, pameran-pameran nasional, dan lewat mitra yang sudah terhubung. Terkadang setiap pengerajin secara mandiri memasarkan atau menerima orderan dari konsumen.

2. Hasil Penelitian Kerajinan Perak Dusun Kedungdowo Wetan

Dusun Kedungdowo Wetan terdapat beberapa pengerajin. Dari hasil wawancara setidaknya ada banyak pengerajin. Namun, dalam kurun waktu beberapa tahun lalu pengerajin-pengerajin mulai meninggalkan pekerjaan sebagai pengerajin perak sehingga jumlah pengerajin belum diketahui secara pasti jumlahnya. Salah satu pengerajin produksi rumahan yang masih aktif dari Dusun Kedungdowo Wetan yaitu Bapak Wardiyono selaku pemilik Anugerah Silver. Beliau pengerajin yang membuat perak dengan teknik filigrie dengan membentuk atau merangkai benang-benang perak menjadi sebuah karakter pewayangan. Berbagai bentuk dan ukuran karya filigrie wayang dapat dijumpai di galeri milik beliau, mulai dari souvenir, hiasan dinding, dan hiasan meja berbentuk wayang.

Menurut Mardiyono (dalam wawancara 19 Maret 2018) bahwa kerajinan perak di perusahaannya untuk jaman sekarang lebih banyak mengadopsi motif-

motif etnik Nusantara yang dipadukan dengan motif kontemporer. Untuk di Anugerah Silver lebih menonjolkan motif pewayangan, motif tradisional, replika dan hasil kerajinan emban cincin. Tokoh wayang diaplikasikan menjadi bentuk karya perak, karena identik dengan kebudayaan Jawa dan karakter wayang memiliki berbagai nilai filosofi luhur pada masing-masing karakter. Tidak hanya membuat perak motif wayang dengan teknik *filigree*, Pak Wardiyono juga membuat emban atau cincin perak dan ukiran cawan dengan motif Mataraman. Ada juga pengerajin yaitu Bapak Wiyanto. Beliau sudah menjadi pengerajin dari tahun 1995, awal mula beliau tertarik menjadi pengerajin karena pada waktu itu, pekerjaan pengerajin dapat menghasilkan pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Pak Wiyanto (dalam wawancara 20 Maret 2018) pada awalnya memulai usaha dari modal sendiri dan dengan alat sederhana. Namun, seiring berjalannya waktu kerajinan perak Pampang mendapat perhatian dari beberapa organisasi yang memberikan bantuan berupa subsidi untuk memperoleh peralatan yang lebih representatif untuk menghasilkan kerajinan perak. Dalam perjalanan menjadi seorang pengerajin Pak Wiyanto mengalami pasang surut, pernah dalam kurun waktu lalu beliau beralih dari perak ke tembaga. Untuk sekarang Pak Wiyanto kembali menggunakan bahan perak. Beliau membuat berbagai kerajinan dari benang-benang perak yang dirangkai dan disatukan menggunakan teknik patri. Karya-karya yang dihasilkan oleh Pak Wiyanto kebanyakan adalah motif fauna. Menurut Pak Wiyanto dalam (wawancara 7 April 2018) kebanyakan pengerajin Dusun Kedungdowo Wetan menjalin kerja sama dengan Desa Sodo

yang juga sebagai salah satu sentra kerajinan perak di Paliyan, Gunungkidul. Selain Pak Wiyanto ada Pak Purwanto dan Pak Saryudi yang juga bekerja sebagai pengerajin. Dari penjelasan Purwanto (dalam wawancara 28 Maret 2018) bahwa beliau tidak masuk kedalam koperasi di Desa Pampang, beliau lebih memilih memulai usaha dengan modal mandiri. Beliau secara mandiri memulai usaha perak dengan dibantu dua orang. Pada usaha peraknya beliau lebih dominan atau spesialisasi membuat perak dengan motif *unthuk*. Teknik *unthuk* ini berupa rangkaian benang trap-trapan atau pilinan perak yang dililitkan pada batang jeruji besi, sehingga membentuk spiral. Kemudian, spiral dibentuk menjadi seperti gumpalan-gumpalan. Teknik *unthuk* kebanyakan diterapkan pada karya kerajinan perak pada motif flora yaitu bunga pada umumnya untuk perhiasan anting-anting.

3. Hasil Penelitian Kerajinan Perak Dusun Kedungdowo Kulon

Dusun Kedungdowo Kulon berada di sisi paling barat desa Pampang. Terletak di sisi utara dan selatan jalan utama desa. Ada beberapa pengerajin yang bernaung di Dusun Kedungdowo Kulon, seperti Bapak Suratno. Penjelasan Suratno dalam wawancara 10 April 2018) bahwa pengerajin perak di Kedungdowo Kulon membuat kerajinan perak tidak jauh berbeda dengan di dusun-dusun lain. Setiap karya yang dihasilkan rata-rata menggunakan teknik *filigree*. Yang membedakan karya di Dusun Kedungdowo Kulon adalah ada satu pengerajin yang membuat jenis karya yang dihasilkan menggunakan teknik *filigree* untuk membuat *pill box* dan beberapa menguasai teknik *unthuk*. Karena, setiap dusun-dusun yang ada di Pampang pasti memiliki beberapa pengerajin

spesialisasi motif *unthuk*. Namun, memang lebih banyak yang ada di dusun Kedungdowo Wetan. Selain Pak Suratno ada Bapak Pagianto yang juga bekerja sebagai pengerajin perak. Beliau sama seperti pengerajin lain di desa Pampang yang dahulunya bekerja di Kotagede. Memulai usaha mandiri dari tahun 1989, beliau ikut dalam kelompok koperasi pengerajin Desa Pampang. Dari penjelasan Pak Pagianto (dalam wawancara 14 April 2018) bahwa kebanyakan hasil kerajinan perak yang dibuat olehnya adalah kerajinan trap-trapan atau *filigree pillbox*, bros, dan liontin.

4. Hasil Penelitian Kerajinan Perak Dusun Jetis

Dusun Jetis terletak di selatan Desa Pampang, untuk mencapai Dusun Jetis dapat melalui akses jalan masuk berupa jalan cor yang tidak terlalu lebar kearah selatan yang terletak di tengah dusun Pampang. Di dusun ini sangat terasa suasana yang sederhana dengan kental nuansa pedesaan. Karena, dusun ini di sekelilingnya terdapat hamparan persawahan. Perumahan warga juga terlihat sederhana dengan kesahajaannya masyarakat disana. Pengerajin di dusun ini tergabung kedalam sebuah kelompok badan usaha JPS (Jetis Pampang Silver) dengan anggota 11 orang pengerajin. Didirikan kelompok usaha ini karena adanya dorongan dan keinginan masyarakat pengerajin untuk mempunyai badan usaha mandiri. Karena, jika membentuk usaha secara individu atau perorangan akan kesulitan dan dengan bekerja sama dapat memudahkan menjalankan usaha. Menurut Sukiyat (dalam wawancara 15 April 2018) beberapa faktor yang mempengaruhi ialah masalah modal dan kemitraan dengan luar, pengerajin di

dusun Jetis rata-rata hanya menempuh pendidikan menengah dan hanya bekerja sambilan sebagai tani. Mereka terhambat dengan kurang atau belum terakomodirnya hubungan dan komunikasi dengan luar. Dengan zaman yang semakin modern dengan kemudahan dalam berkomunikasi dan bersosial melalui media digital, masyarakat pengerajin Dusun Jetis masih tertinggal karena belum mengenal dan mendapatkan edukasi mengenai media digital. Untuk itu pengerajin yang belum mengenal dinamika yang terjadi. Maka pengerajin dibimbing dan diedukasi melalui kelompok usaha JPS (Jetis Pampang Silver) yang dikukuhkan tahun 2011 silam. Karya-karya kerajinan perak yang dihasilkan di Dusun Jetis kebanyakan jenis perhiasan (*jewelry*) menggunakan teknik canai atau *filigree* dengan macam produk seperti: gelang, anting-anting, dan bros dengan motif flora dan fauna

5. Hasil Penelitian Kerajinan Perak Dusun Polaman

Dusun Polaman terletak berada di utara Dusun Jetis. Menurut Winarto (dalam wawancara 15 April 2018) di Dusun Polaman hanya ada 1 pengerajin yaitu Bapak Subandi. Beliau menetap di rumah sederhana dengan pekerjaan sebagai pengerajin, tani, dan juga guru di SD Negeri Pampang II. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Wagiyo (2018) bahwa Bapak Subandi bekerja sebagai pengerajin perak dan hanya satu-satunya di Dusun Polaman. Di Polaman dahulu memang ada beberapa pengerajin. Namun, karena adanya beberapa faktor, mereka memilih beralih profesi menjadi buruh tani, buruh bangunan, dan memilih mencari pekerjaan lain di Kota. Pak Subandi memang menetap di Polaman, namu

beliau juga sebagai ketua kelompok Jetis Pampang Silver (JPS). Menurut Subandi (dalam wawancara 24 April 2018) beliau memulai menjadi pengerajin sejak tahun 1994, berawal bekerja di Kotagede kemudian pulang kembali setelah 4 tahun untuk memulai usaha mandiri. Dari keterangan Pak Subandi bahwa di Dusun Polaman dulu banyak pengerajin perak tetapi lambat laun pengerajin mulai beralih profesi karena dulu usaha perak sempat mati suri dan sampai hanya tersisa 1 pengerajin perak.

C. Pembahasan

1. Karya-karya Kerajinan Perak Dusun Pampang

Karya-karya di Dusun Pampang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan karya yang ada di lain dusun di area desa Pampang. Perbedaan dapat dicermati dari segi keunggulan perkembangan desain kerajinan perak. Kombinasi dengan bahan lain yang sangat berani dan menghasilkan nilai estetika dan nilai ekonomi yang lebih. Seperti apa yang diungkapkan sebagai berikut:

a. Lontin Wayang Tokoh Shinta



Gambar XVII: Lontin Wayang Tokoh Shinta

Karya ini dibuat oleh salah satu pengerajin yang khusus membuat *filigree* motif atau ragam hias manusia dan tokoh pewayangan yang tinggal di dusun Pampang yaitu Bapak Kartijo. Dari penjelasan Kartijo (dalam wawancara 7 Mei 2018) beliau memang dikhususkan membuat filigree ragam hias manusia dan wayang dengan bahan tembaga. Dari penjelasan beliau pembuatan filigree dengan bahan tembaga secara teknik tidak berbeda dengan membuat filigree dengan bahan perak. Proses awal dengan membentuk kerangka bentuk wayang, selanjutnya tinggal memberikan *isen-isen* yang diinginkan. Proses pematrian juga sama, menggunakan alat yang sama seperti pinset untuk merangkai dan gembosan untuk mematri. Yang membedakan dalam proses pematrian ialah bahan patri yang digunakan adalah *rejoso*.

Pada karya ini menggunakan tokoh wayang Shinta sebagai ide dasar karya. Tokoh Pewayangan Shinta dikenal di cerita wayang Ramayana. Dewi Shinta ialah istri dari tokoh wayang Rama dan anak angkat dari Prabu Janaka dari kerajaan Mantili (Poespaningrat, 2008: 51). Dari cerita mengenai tokoh Dewi Shinta dalam kisah pewayangan Ramayana, dapat dipetik hikmah bahwa Dewi Shinta menjadi teladan karena dengan keberanian luar biasa yang tidak mengenal takut atas kebenaran dan kesabaran dalam menghadapi segala musibah menunjukkan kesetiaan yang sempurna.

Karya kerajinan perak motif wayang memang sudah menjadi motif yang sudah dikenal khalayak ramai. Namun dari penjelasan Pak Kartijo karya ini akan dikembangkan dikombinasikan oleh Pak Suratman dengan bahan kerajinan lainnya misalnya manik-manik, kayu, tekstil untuk dijadikan sebuah kalung. Pada karya ini proses pematiran menggunakan bahan *rejoso*. Bahan patri yang digunakan berbentuk serbuk. Dengan cara menaburkan *rejoso* pada bagian yang dipatri menggunakan gembosan dan pinset. Dalam mengerjakan pematiran, pengerajin di dusun Pampang menggunakan alat yang sederhana. Misalnya batu bata sebagai landasan patri. Pada akhir proses, karya ini menggunakan metode finishing dengan *sepuh* perak, sebelum penyepuhan benda karya ini dibersihkan menggunakan bahan kimia atau akisir yang berfungsi mengilangkan bekas kerak hasil pembakaran. Setelah pembersihan kerak setiap bagian diperhalus permukaannya menggunakan kikir atau amplas secara manual dan dilanjutkan ke proses penyepuhan atau pelapisan.

b. Filigree Tembaga Motif Manusia

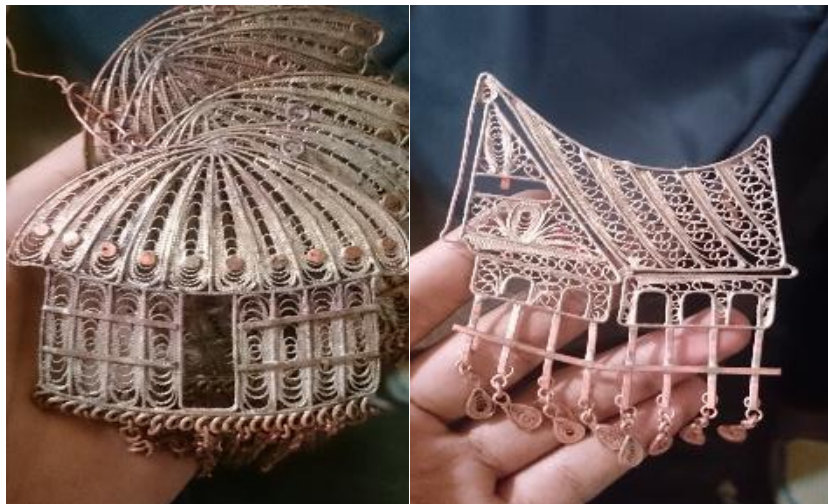


Gambar XVIII : *Filigree Tembaga Motif Manusia*

Karya ini berupa kerajinan *filigree* yang masih dalam tahap proses pengerjaan. Karya ini sebenarnya adalah bandul kalung. Dengan ukuran sedikit lebih besar dari bandul kalung pada umumnya, ukuran panjang 12 cm dan lebar 10 cm. Ide dasar dari desain karya ini adalah ragam hias manusia. Terlihat jelas bahwa terdapat gambaran figur pasangan manusia, laki-laki dan perempuan. Menurut Kartijo (dalam wawancara 7 Mei 2018) karya ini menggambarkan sepasang manusia. Secara visual figur perempuan digambar tersebut menggunakan kebaya dan bersanggul. Sedangkan figur laki-laki mengenakan sarung dan peci. Ditinjau dari teknik pembuatannya karya ini menggunakan teknik *filigree* dengan motif *isen-isen* kotemporer. Motif *isen kotemporer* dilihat dari penggunaan bentuk lingkaran yang mendominasi isian motif. Pada proses pematrian menggunakan patri *rejos* dan dengan menggunakan alat *gembosan*. Karya ini melalui tahapan finishing dengan menggunakan metode *sepuh*. Metode

ini dilakukan untuk melapisi benda logam dengan zat logam lain, dalam hal ini menggunakan pelapisan perak dan dengan proses sangling.

c. Bros Motif Rumah Adat Honai dan Tongkonan



Gambar XIX: Bros Motif Rumah Adat Honai dan Tongkonan

Karya dengan motif Nusantara sepertinya cukup berkembang pesat. Banyak konsumen-konsumen barang kerajinan mulai tertarik dengan hasil kerajinan yang mengadopsi ragam hias yang mencerminkan ke-Indonesia-an. Salah satunya sebagai contoh adalah kerajinan filigree ini dengan mengadopsi bentuk-bentuk rumah adat yang ada di Indonesia. Dari penjelasan Haryadi (dalam wawancara 7 Mei 2018) Yang pertama, bros filigree dengan motif rumah adat Honai, yang kita tahu bahwa rumah adat ini berasal dari Papua. Rumah adat ini Dengan ukuran bros filigree panjang 10 cm dan lebar 8 cm. Dengan isen-isen yang dibuat menyerupai untaian rumput atau semak sehingga mirip dengan bentuk bahan pembuatan rumah Honai yang sebenarnya. Rumah Honai berbentuk melingkar dengan atap membentuk setengah bola sehingga tampak seperti jamur. Rumah ini tidak memiliki jendela dan terdiri dari beberapa ruangan

(Poerwaningtias dan Suwanto, 2017: 38) Sedangkan Faisal (2017: 44) berpendapat bahwa ruangan yang ada pada rumah Honai terdiri dari dua lantai dengan tangga sebagai penghubung. Rumah Honai hanya berukuran tinggi sekitar tiga meter dan diameter sekitar lima meter.

Pada karya kedua yaitu rumah adat Tongkonan merupakan rumah adat dari suku Toraja di Sulawesi Selatan. Berbentuk melengkung pada atap yang menyerupai kapal atau perahu. Menurut Poespaningtias dan Suwanto (2017: 37) rumah Tongkonan dibagi menjadi tiga tingkat. Tingkat atas disebut *rattiangbanau* dengan fungsi menyimpan barang berharga. Selanjutnya tingkat tengah yang disebut *kale banua* difungsikan untuk kamar kepala keluarga, kamar anak, dan ruang keluarga. Yang terakhir, bagian paling bawah difungsikan sebagai tempat memelihara ternak atau gudang penyimpanan peralatan pertanian. Menurut Faisal (2017: 39) struktur rumah adat Tongkonan memiliki struktur panggung dengan tiang yang menopang lantai dan dinding sedangkan kerangka rumah tidak ditanam di tanah melainkan langsung ditumpangkan pada batu ukuran besar yang dipahat membentuk persegi. Keunikan lain dari rumah Tongkonan yaitu papan-papan struktur bangunannya disusun tanpa menggunakan paku melainkan menggunakan sistem kunci.

Proses penyambungan atau pematrian menggunakan bahan *rejoso*. Menggunakan bahan *rejoso*, karena dirasa paling cocok dengan karakteristik bahan tembaga. Tahapan awal dalam proses pematrian ialah menyambung bagian kerangka luar, ini dimaksudkan agar mudah dalam mengisi motif dapat dilakukan

menggunakan pinset. Untuk proses *finishing* sama seperti karya sebelumnya menggunakan pelapisan *sepuh* perak.

Karya ini dikategorikan sebagai karya kerajinan perak tradisional dengan menilai dari sudut pandang ragam hias *artificial* dengan ciri-ciri objek yang digambarkan merupakan hasil dari objek buatan dan tema yang mengambil dari salah satu etnik Indonesia. Dengan mengimplementasikan motif etnik atau kebudayaan dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang keanekaragaman dan kekayaan kebudayaan Indonesia.

d. Kalung Filigree Kombinasi Tekstil dan Manik



Gambar XX: Kalung Kombinasi Perak, Tekstil, dan Manik
(Dok: Pampang Silver, 2018)

Karya berupa liontin dengan desain yang masuk kedalam desain kontemporer yang terlihat dari ciri bentuk yang sederhana. Dengan pemikiran kreatif karya-karya yang dihasilkan dikombinasikan dengan bahan kerajinan lain. Yang terlihat digambar karya kerajinan ini berupa perhiasan kalung dengan pusat

daya tari utama adalah motif sulam bunga yang dibuat dari bahan tekstil yang terletak atau dikelilingi *filigree* dari bahan tembaga yang disepuh. Dari penjelasan Suratman (dalam wawancara 5 Mei 2018) karya ini menggunakan bahan tembaga yang diproses dengan teknik *filigree* yang kemudian tembaga filigree tersebut di finishing dengan metode *sepuh* atau melapisi bahan melalui proses kimia. *Sepuh* ialah proses melapisi logam dengan bahan logam lain melalui proses kimia untuk meningkatkan nilai dari bahan sebelumnya. Berbeda dengan bahan perak, proses perangkaian dengan tembaga memang hampir keseluruhan proses hampir sama dengan proses perak. Namun yang membedakan adalah proses pematrian yang menggunakan bahan *rejoso*. Bahan patri ini digunakan karena cocok untuk mematri bahan tembaga.

Dari penjelasan berbagai karya yang ada di Pampang, mulai dari karya filigree dengan bahan tembaga dan perak. Dapat disimpulkan bahwa di dusun Pampang rata-rata pengerajin menggunakan bahan tembaga sebagai media membuat kerajinan filigree atau pengembangan kerajinan filigree. Proses pematrian pada setiap karya yang dilakukan pengerajin menggunakan metode yang sama yaitu menggunakan bahan *rejoso* dan pada proses finishing menggunakan sepuh perak

2. Karya-karya Kerajinan Perak Dusun Kedungdowo Wetan

Karya-karya di Jetis sangat beragam mulai dari jenis perhiasan, aksesoris, dan hiasan dinding, dengan berbagai motif seperti pewayangan, flora, dan fauna. Pada usaha milik Pak Mardiyono yaitu Anugrah Silver sebagai salah satu usaha

kerajinan perak produksi rumahan yang dapat dikatakan paling berkembang di Desa Pampang. Dikatakan paling berkembang, karena Anugrah Silver menjalankan usahanya secara mandiri dan telah memiliki workshop dan etalase sendiri. Berikut contoh karya kerajinan perak yang dihasilkan di Anugrah Silver dan beberapa contoh dari beberapa pengerajin yang ada di Kedungdowo Wetan:

a. Hiasan Dinding Motif Wayang Brontoseno



Gambar XXI: Hiasan dinding motif wayang Brontoseno

Karya ini adalah sebuah hiasan dinding berdimensi panjang 30 cm dan tinggi 40 cm. Memiliki bentuk keseluruhan adalah karakter pewayangan Raden Brontoseno. Dengan teknik pembuatannya dengan cara merangkai benang-benang perak atau disebut *filigree*. Karya ini keseluruhan dibuat di Anugrah Silver yaitu mulai dari proses peleburan menggunakan tungku pembakaran tradisional, pengecoran perak pada cetakan, proses penempaan menggunakan landasan. Setelah proses pengecoran dilanjutkan dengan proses pencanaian, yaitu membentuk benang-benang perak dengan cara menarik batangan perak secara

perlahan melalui lubang plate canai (*draw plate*) dan dengan bantuan menggunakan meja canai (*draw bench*) untuk menarik benang perak sehingga menjadi ukuran yang ditentukan. Plate pencanai memiliki fungsi mengecilkan kawat dengan cara memasukkan kawat pada lubang *draw plate* dari ujung kawat kemudian ditarik secara perlahan sampai ke ujung kawat sisi lainnya. Masing-masing lubang memiliki bentuk yang berbeda seperti lingkaran, segi empat, dan oval dengan ukuran lubang yang berurutan dari 10 mm sampai 1 mm (Widagdo, 2008: 6).

Benang-benang perak yang telah terbentuk disesuaikan ukuran dan bentuknya dengan cara terus mengulang memasukkan benang perak pada ukuran lubang *draw plate*. Pada karya ini menggunakan ukuran benang perak yang berbeda-beda disesuaikan fungsi dan nilai estesisnya. Untuk benang berdiameter ukuran besar digunakan untuk kerangka global wayang Brontoseno yang terletak di area pinggir atau berfungsi sebagai batas limit. Sedangkan benang-benang perak dengan ukuran yang berdiameter lebih kecil digunakan sebagai isian. Mardiyono menjelaskan (dalam wawancara 20 Maret 2018) setiap karya kerajinan perak yang menggunakan teknik *filigree* dipastikan menggunakan ukuran benang-benang perak yang berbeda. Ada ukuran besar untuk bagian kerangka agar kokoh dan ukuran kecil untuk *lembutan* dan *trap-trapan* agar terlihat lebih indah. Sedangkan Wagiyono (dalam wawancara 15 April 2018) menjelaskan pilinan atau masyarakat pengerajin desa Pampang menyebutnya dengan *trap-trapan* atau *lembutan*.

Pilin atau trap-trapan adalah menggabungkan dua atau lebih benang perak yang kemudian dililitkan secara bersamaan dan hasil lilitan tersebut digilas sehingga pipih. Selanjutnya proses perangkaian atau menggabungkan benang-benang perak dengan alat bantu pinset dengan cara menyambung perbagian menggunakan teknik mematri. Patri yang digunakan adalah patri keras dengan kadar perbandingan 70:30 atau sedang. Menurut (Mardiyono dalam wawancara 20 Maret 2018) penggunaan patri keras dengan perbandingan perak yang lebih besar membuat halis patri lebih halus, karena untuk mematri perak sebisa mungkin bahan patri yang digunakan hampir sama jenis dan sifatnya dengan benda kerja. Setelah proses pematrian dan terbentuknya hasil karya dilanjutkan dengan proses akhir atau *finishing*. Pada karya ini menggunakan metode *sangling*. Menurut Mardiyono (dalam wawancara 20 Maret 2018) karya difinishing dengan cara mencelupkan karya pada cairan kimia yaitu swapel atau akisir dan kemudian dilanjutkan dengan mengerik karya menggunakan besi tumpul agar karya menjadi mengkilap.

Motif wayang Brontoseno disesuaikan dengan bentuk aslinya dan dengan penggunaan pilinan sebagai isian motif pada kerangka karya disesuaikan nkeinginan pengerajin. Isian motif pada karya *filigree* wayang ini menggunakan unsur garis lengkung dan sedikit aksan motif ukel. Desain karya ini mengadopsi tokoh pewayangan. Raden Brantasena sebagai salah satu anggota Pandawa dari cerita wayang Mahabarata. Dalam cerita wayang Raden Bratasena dikenal juga dengan Werkudara atau Bima. Raden Bratasena dalam wayang memiliki bentuk mata membelalak, berkumis, berjanggut, bergelang candrakirana, rambut yang

terurai yang dihias dengan kancing garuda membelakang, bercelana pendek memiliki senjata berupa kuku Pancanaka. Segala pakaian yang dikenakan Raden Brantasena sebagai lambang mengenai pada diri dan ketetapan hati. Ia memiliki muka merengut sebagai tanda bahwa dia berani pada kebenaran (Hardjowirogo, 1968: 126).

Pada karya ini terdapat sebagian ciri-ciri dari Raden Brantaseno seperti gelang candrakirana gelang ini melambangkan candra yang berarti bulan dan kirana berarti tulisan, bermaksud bahwa berpengetahuan tidak dengan tulisan akan terasa samar-samar. Dalam kata lain pengetahuan yang dimiliki harus dapat dipertanggungjawabkan. Karya ini hanya modifikasi dari tokoh pewayangan dan tidak semua ciri-ciri dipresentasikan pada karya ini. Namun, dalam karya ini memiliki nilai luhur yang sangat berharga semua yang ada pada diri Brantasena yaitu nilai keberanian dalam mengungkapkan kebenaran, yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah.

b. Filigree 3 Dimensi Bentuk Hewan



Gambar XXII: *Filigree* 3 dimensi bentuk kuda

Memiliki panjang sekitar 15 cm dengan tinggi 10 cm dan lebar 5 cm. Jenis karya ini termasuk dalam jenis karya *trap-trapan*. Dapat dilihat dari isian benang-benang perak yang berbentuk pipih dari gabungan dua benang yang dipilin dan kemudian dirangkai menjadi bentuk hewan. Karya ini berfungsi sebagai hiasan di meja. Karya dengan sentuhan 3 dimensi seperti patung memiliki motif garis-garis lengkung dan bergelombang yang memenuhi keseluruhan benda. Berbeda dengan karya sebelumnya, pada karya ini memiliki kerapatan *filigree* yang tidak berjeda. Semua isian memiliki konsistensi yang sama pada setiap jeda. Hal ini memberikan kesan mantap dan kokoh pada karya.

Sesuai dengan bentuk dan karakter hewan kuda yang memiliki tenaga yang kuat dan karakter gagah dan tangguh. Karya ini masuk kealam jenis desain dengan tema fauna dan dengan desain yang dikategorikan ke dalam jenis karya miniatur. Dapat dikatakan miniatur karena bentuk yang menyerupai bentuk aslinya dan dengan motif stilasi pada bagian *isen-isen* motif. Sebelum proses finishing, yang pertama dilakukan adalah mencelupkan karya ini ke dalam cairan akisir guna mengkilangkan bekas-bekas pematiran (Mardiyono dalam wawancara 20 Maret 2018). Pak Mardiyono lebih memilih menggunakan akisir karena cairan kimia ini lebih mudah didapatkan. Pada karya ini melalui proses finishing dengan metode sangling atau penggosokan permukaan dengan alat berupa batang baja halus. Ini dimaksudkan agar karya terlihat indah dipandang.

c. Suweng Unthuk



Gambar XXIII: *Suweng Motif Unthuk*

Suweng ialah perhiasan yang dikenakan kaum perempuan yang diletakkan dibagian telinga. Berbeda dengan anting-anting yang dipasang menggantung ditelinga, suweng dipakai dengan cara ditempelkan dan ditahan dengan bagian jarum yang menembus daun telinga wanita. Suweng tergolong perhiasan tradisional yang dipakai perempuan suku Jawa pada khususnya. Di daerah lain ada juga perhiasan sejenis yang berbeda hanya penyebutan dan jenisnya. Menurut Suratman (dalam wawancara 20 April 2018) perhiasan anting atau suweng biasanya dipakai pada acara pernikahan oleh mempelai perempuan. Suweng ini tergolong perhiasan dengan desain tradisional yang dapat dilihat dari motif *unthuk* yang ada. Karya ini menggunakan bahan perak dengan jenis perak 925 atau biasa disebut *sterling silver*.

Pada karya ini terdapat motif *unthuk* yang dihitung berdasarkan jumlah susunan butir-butir perak yang ada pada suatu karya kerajinan perak ini yaitu berjumlah total sembilan butir, dengan satu butir dengan ukuran paling besar terletak pada tengah sebagai pusat dan sisa delapan lainnya tersusun melingkar dengan ukuran yang lebih kecil. Setiap perhiasan suweng dengan motif *unthuk*

yang dibuat tidak terpaku atau tidak ada pakem yang pasti mengenai jumlah motif yang tersusun. Setiap isi motif yang dibuat tergantung permintaan atau pemesanan.

Proses pematrian dilakukan dengan menggunakan alat sederhana seperti pinset, landasan batu apung, dan gembosan. Dari penjelasan Saryudi (dalam wawancara 28 Maret 2018) patri yang digunakan untuk pengaplikasian proses mematri sambungan pada setiap bagian suweng ini menggunakan campuran perak dan tembaga dengan perbandingan 80% berbanding 20% dan dengan bahan tambahan cairan pijer (borak) guna pembersih permukaan yang akan dipatri.

Penggunaan campuran patri seperti itu bermaksud agar karya yang dipatri dapat dengan mudah tersambung. Karena, karya dengan ukuran kecil lebih berisiko lebur lebih cepat sehingga untuk mengatisipasinya dengan cara membuat bahan patri yang berjenis lunak. Menurut Saryudi (dalam wawancara 28 Maret 2018) selaku pengerajin yaag membuat karya ini, beliau menggunakan alat *kopyok* sebagai media alat untuk melakukan proses finishing. Beliau menggunakan cairan akisir sebagai pembersih setelah melakukan pematrian dan dilanjutkan karya masuk pada alat *kopyok* atau alat tumbler.

d. Lontin Unthuk



Gambar XXIV: Lontin motif *unthuk*

Karya ini tergolong dalam perhiasan *filigree* kontemporer dengan teknik tradisional. Menurut Sagita (2008: 76) *filigree contemporary by tradition* merupakan desain kombinasi dari tema kontemporer yang dipadukan dengan teknik tradisional yang masih menekankan nilai-nilai keindahan, budaya, dan kekayaan tradisional. Karya ini merupakan perhiasan lontin dengan desain berbentuk perlambang hati atau cinta yang merupakan bagian dari bentuk-bentuk kontemporer. “Desain kontemporer merupakan desain-desain yang diciptakan dengan menyesuaikan perkembangan zaman, mengikuti tren dan cenderung mengambil bentuk sederhana” (Sagita, 2008: 71). Dipadukan dengan teknik pembuatan dan motif *unthuk* yang tergolong tradisional yang telah ada sejak lama. sehingga karya ini dapat digolongkan sebagai karya *cotemporary by tradition*.

e. Gelang *Filigree*



Gambar XXV: Gelang motif Matahari dan flora

Perbaduan motif-motif sering diaplikasikan ke karya perak yang dibuat di desa Pampang, salah satunya karya ini. Gelang perak dengan motif matahari yang dipadukan dengan rangkaian motif daun. Dari penjelasan Wiyanto (dalam wawancara 27 Maret 2018) gelang ini menggunakan *filigree* motif matahari sebagai pusat motif serta rangkaian *filigree* motif daun (daun tidak disebutkan secara spesifik) sebagai rangkaian rantai gelang. Penyambungan antar motif menggunakan teknik *moto deruk* atau teknik menyambung menggunakan rantai yang berbentuk lingkaran kecil yang dirangkai menjadi satu guna menyatukan masing-masing motif. Karya ini menggunakan bahan perak berjenis *silver 925* atau *sterling silver*. Proses pematrian menggunakan perbandingan 90% : 30% patri perak atau lunak, ini dimaksudkan karena benda yang dipatri berukuran relatif kecil pada sambungannya dan agar mempermudah proses peleburan karena patri perak ini titik leburnya lebih rendah.

Tahapan akhir proses pembuatan karya ini yaitu dengan metode sangling dengan menggunakan bahan kimia akisir sebagai zat pembersih sebelum proses pengerokan dan proses menghalusan dengan kikir. Tahap sangling menggunakan

alat berupa batangan baja berukuran kecil dengan ujung yang meruncing dan tajam, ini berguna untuk membantu mempermudah proses sangling.

Dari beberapa uraian tentang karya-karya kerajinan perak yang ada di Dusun Kedungdowo Wetan maka dapat disimpulkan setiap pengerajin yang ada memiliki kemampuan sendiri-sendiri dalam membuat karya kerajinan perak. Ada beberapa pengerajin yang menguasai beberapa keteknikan dan ada beberapa yang menguasai satu keteknikan. Namun, setiap karya yang dihasilkan oleh masing-masing pengerajin yang ada di Kedungdowo Wetan rata-rata mengaplikasikan metode *finishing* dengan metode *sangling* dan metode *kopyok*.

3. Karya-karya Kerajinan Perak Dusun Kedungdowo Kulon

a. Gelang *Filigree* Isen Padat

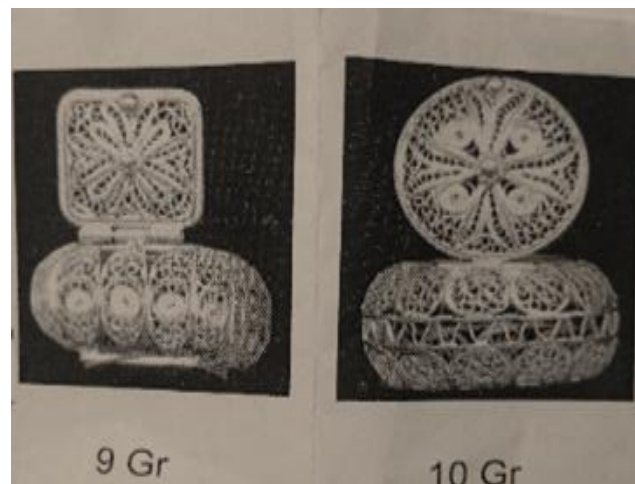


Gambar XXVI: Gelang motif bunga dengan teknik filigree isen padat

Berbeda dari kebanyakan karya filigree yang ada dengan isian motif yang terkesan renggang, karya kerajinan perak ini menggunakan isian motif yang menutupi keseluruhan bagian. Karya kerajinan perak ini berjenis benda perhiasan berupa gelang motif flora bentuk bunga. Terdapat 5 buah filigree bunga dengan 1 buah filigree dibagian tengah atau urutan ketiga dengan ukuran yang berbeda.

Dengan perbedaan ukuran dibagian tengah menghasilkan persepsi bahwa karya ini mengan dung unsur keseimbangan simetris dengan ukuran paling besar sebagai *point of interest*. Dari kelima filigree dirangkai menjadi suatu kesatuan menjadi gelang yang dihubungkan dengan rantai atau *moto deruk* atau *jump ring* berjumlah tiga ring setiap sambungan. Jump ring sendiri meruakan nama lain dari moto deruk yang berbentuk ring atau lingkaran yang berfungsi sebagai sambungan atau rantai pada perhiasan (Budiyanto, 2009: 35).

b. Pillbox Filigree



Gambar XXVII: Desain *Pill Box Filigree*
(Dok. Desain milik Pagianto. 2018)

Pillbox atau dapat dikatakan sebagai kotak penyimpanan benda berupa perhiasan atau aksesoris. Kerajinan ini berbentuk wadah yang berfungsi sebagai penyimpanan. Sama seperti kebanyakan kerajinan perak yang ada di Kedungdowo Kulon, rata-rata pengerajin menguasai teknik pembuatan perak dengan teknik trap-trapan atau *filigree*. Namun, Bapak Pagianto selaku satu-satunya pengerajin di Dusun Kedungdowo Kulon yang dapat membuat kerajinan perak *pillbox*. Berdasarkan keterangan Pagianto (dalam wawancara 14 April 2018) ukuran

pillbox ini berukuran panjang 15 cm, tinggi 7 cm, dan lebar 15 cm. Berbentuk lingkaran pada tampak atas dan berbentuk lonjong yang terksan pada tampak depan. Pembuatan karya ini dengan teknik trap-trapan dengan bahan baku benang perak berbagai ukuran. Untuk kerangka menggunakan ukuran kawat 3 pada lubang *drawplate* dan dengan ukuran kawat 8 untuk *isen-isen*.

Isian pada karya ini juga menggunakan benang tampan perak atau hasil pilinan 2 benang perak. Pada proses mengisi motif dengan pilinan perak dilakukan dengan cara merangkai dan membentuk benang-benang sesuai alur motif yang telah didesain. Alur repetisi atau pengulangan dapat dilihat pada pengulangan motif berputar mengelilingi bagian badan karya. Dari kedua karya memiliki kesamaan dalam hal pengulangan yang konsisten. Penambahan motif isian benang-benang perak yang dirangkai dengan perpaduan alur garis lurus dan garis lengkung yang memenuhi setiap bagian badan karya memberikan kesan kuat dan penuh. Pada karya ini tidak hanya menggunakan pilinan tampan, ada bagian tertentu menggunakan benang berbentuk pipih. Benang ini digunakan sebagai isian yang biasanya terdapat pada pinggiran motif yang biasa disebut polos ceplok. Menurut Pagianto (dalam wawancara 14 April 2018) polos ceplok merupakan bahasa yang digunakan para pengerajin untuk menyebutkan suatu benang-benang perak yang dipipihkan.

Proses pemipihan benang-benang perak menggunakan alat gilas. Untuk mematri sambungan-sambungan pada karya ini, Pak Pagianto menggunakan bahan potongan-potongan kecil patri keras perak dengan perbandingan 80% perak dan 20% tembaga. Sedangkan Widagdo (2008: 89) berpendapat bahwa patri perak

pada golongan keras menggunakan perak 80% dan kuningan 20%. Terjadi perbedaan pendapat mengenai bahan baku pembuatan patri dengan tambahan tembaga atau kuningan. Dalam keseharian pengerajin di Pampang dan khususnya Pak Pagianto secara fakta memang menggunakan bahan tembaga sebagai bahan tambah. Namun pendapat dari teori yang udah ada tidak perlu diperdebatkan. Karena memang teori ada karena adanya penelitian ilmiah secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pengerajin di desa Pampang menggunakan bahan tambah tembaga kedalam bahan patri merupakan modifikasi dari hasil pengembangan ide agar lebih mempermudah dalam mematri perak dan patri dengan perbandingan tersebut tergolong dalam jenis patri keras. Mengandung unsur volume pada karya ini, membuat bertambahnya kesulitan pada proses pengerjaan. Butuh ketekunan dan kesabaran dalam proses pengerjaan karya ini.

c. Cincin *Unthuk* Trap-trapan



Gambar XXVIII: Cincin Trap Motif *Unthuk*

Karya ini dibuat oleh pengerajin bernama Bapak Suratno. Beliau spesialis membuat kerajinan perak motif *unthuk* yang ada di Dusun Kedungdowo Kulon. Kerajinan yang dibuat oleh Pak Suratno tidak hanya menggunakan teknik *unthuk* semata. Namun, juga menggabungkan teknik pengerjaan dengan teknik *unthuk* dengan teknik trap-trapan atau *filigree*. Dapat dilihat pada gambar karya ini bahwa teknik traptrapan digunakan sebagai ring cincin dan *unthuk* sebagai motif utama. Dengan ring menggunakan trap-trapan membuat cincin ini fleksibel untuk dikenakan pada berbagai ukuran lingkaran jari. Karena, pada bagian bawah tidak memakai sambungan permanen dan terdapat celah sehingga tidak membentuk ring lingkaran utuh. Fungsinya sebagai pengatur kelenturan ring agar setiap ukurn diameter jari dapat masuk. Dengan teknik *filigree* pada bagian ring terdapat kelemahan yaitu kurang kokohnya konstruksi. Dengan alasan tersebut, maka isian pada ring dibuat sedikit rapat agar meningkatkan kekokohan bagian konstruksi ring pada cincin.

Pematريان pada karya ini menggunakan jenis patri perak lunak. Dari penjelasan Suratno (dalam wawancara 10 April 2018) saat proses pematريان menggunakan patri dengan perbandingan persentase perak sebanyak 70% berbanding tembaga dengan kadar 30%, dengan perbandingan perak yang sudah dijelaskan maka jenis patrinya masuk pada jenis patri keras. Ditinjau dari bentuk karya yang kecil, pengerajin menggunakan patri keras dirasa bertolak belakang dengan teori yang ada. Namun, teori tidak selalu berlaku bagi pengerajin perak terutama karena mereka memiliki faktor pertimbangan dan faktor pengualaman. Tahapan akhir proses pengerjaan karya ini ialah *finishing* menggunakan teknik

sangling, yang sebelumnya karya dibersihkan melalui proses pengikiran atau pengamplasan, dilanjutkan dengan proses pembersihan dengan cairan kimia yaitu swapel. Karya kerajinan ini termasuk kedalam bentuk kerajinan desain tradisional. Dengan ciri-ciri motif *unthuk* dan keteknikan yang digunakan merupakan *filigree* sederhana. Tidak ada pengembangan yang cukup berarti mulai dari desain dan teknik yang digunakan. Namun, jika dilihat dalam aspek ekonomi kerajinan perak tradisional masih memiliki pasar yang cukup luas.

Dari hasil pengamatan peneliti yang telah melakukan kegiatan penelitian dengan objek karya-karya yang dihasilkan oleh pengerajin-pengerajin di Dusun Kedungdowo Kulon dapat disimpulkan bahwa karya yang ada di Dusun Kedungdowo Kulon hampir sama dengan yang ada di Dusun Kedungdowo Wetan ditinjau dari jenis-jenis karya yang hampir serupa dan keteknikan yang sama. Setiap pengerajin dikategorikan berdasarkan kemampuan menguasai teknik tertentu. Ada beberapa pengerajin yang hanya dikhususkan membuat dengan teknik *unthuk* dan beberapa dengan teknik *isen* atau *trap-trapan*. Namun di Dusun Kedungdowo Kulon ada satu pengerajin yang dapat membuat kerajinan perak *pillbox filigree* atau kotak perhiasan.

4. Karya-karya Kerajinan Perak Dusun Jetis

Di dusun Jetis, Pampang pengerajin-pengerajin perak membuat berbagai macam karya kerajinan perak. Namun, kerajinan perak di dusun ini lebih mengarah kerajinan perak perhiasan (Jewelry) dengan teknik filigree atau canai dapat dijumpai dengan beragam motif alam, flora, dan fauna seperti: bros, cincin,

gelang, liontin, gelang. Penjelasan lebih lanjut diuraikan menurut jenis dan motif karya yaitu:

a. **Bros Lumba-lumba**



Gambar XXIX: Bros motif lumba-lumba

Bros merupakan jenis perhiasan yang disematkan pada pakaian. Pada bagian belakang terdapat jarum yang berguna untuk mengkaitkan. Bros ini bermotif fauna yang berbentuk lumba-lumba yang sedang melompat dari air. Dapat dilihat pada lekukan motif yang seperti lumba-lumba di laut. Bros ini berukuran sedang dengan bentuk global membentuk lingkaran dengan diameter sekitar 8 cm. Karya ini menggunakan teknik *filigree* dengan merangkai benang-benang perak. Pada karya ini menggunakan benang perak dengan ukuran ring 3. Ring dimaksud adalah ukuran pada *drawplate*. Saat membuat benang-benang perak, pengerajin terlebih dahulu menentukan ukuran ring yang akan dipakai. Untuk motif global karya ini menggunakan ukuran ring yang lebih besar agar konstruksi karya menjadi kokoh dan kuat. Sedangkan isian motif menggunakan ring yang lebih kecil. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah proses

pematrian. Proses pematrian karya ini menggunakan alat gembosan sederhana dengan bantuan pinset dan landasan dari batu.

Menurut Sukiyat (dalam wawancara 15 April 2018) beliau menggunakan media dan peralatan sederhana ditambah peralatan penunjang yaitu gembosan untuk mematri. Karya ini dirangkai dan disambung menggunakan bahan patri berupa campuran perak dan tembaga dengan perbandingan 50 : 50 atau digolongkan patri perak keras. Sedangkan Winarto berpendapat (dalam wawancara 15 April 2018) penggunaan patri oleh pengerajin di dusun Jetis tidak terpaku pada teori. Pengerajin lebih memilih dan membuat jenis patri sesuai keinginan untuk kenyamanan guna menunjang proses pematrian. Karena, penyesuaian pengalaman penggunaan patri setiap pengerajin berbeda.

Menurut Sarjiyanto (dalam wawancara 15 April 2018) motif lumba-lumba ini berawal dari desain pesanan bros oleh pembeli yang kemudian dikembangkan lagi dengan bentuk berbeda dan isian dekorasi yang beragam. Dilihat karya ini terdapat benang-benang perak yang dirangkai dengan alur garis melengkung pada keseluruhan karya. Garis lengkung ini, membuat karya seolah dinamis, lentur, dan tidak kaku. Dengan bentuk keseluruhan seperti lingkaran dan motif yang tidak banyak tambahan aksesoris macam-macam, membuat pemakaian perhiasan ini dirasa cukup nyaman saat dikenakan pada acara yang tidak terlalu formal. Lumba-lumba adalah mamalia yang hidup di laut. Selalu bergerak aktif dan berenang bebas dilautan. Dengan motif lumba-lumba dan isian filigri yang dinamis dan lentur sehingga penggunaan unsur garis lengkung dirasa paling cocok dan memperkuat nilai estetis pada karya ini. Dilihat dari sisi prinsip seni rupa karya ini

mengadopsi keseimbangan asimetris, dengan penempatan motif lumba-lumba sebagai inti motif terletak tidak simetris dengan dukungan dan penambahan motif dibagian sisi sebelah motif lumba-lumba. Motif air yang direpresentasikan dengan pilinan perak yang disusun bergelombang.

Karya ini melalui tahapan *finishing* dengan proses pengikiran dan perendaman di cairan zat kimia yaitu swapel guna membersihkan benda dari sisa-sisa pematiran. Selajutnya menggunakan alat *kopyok* pada proses paling akhir guna mengkilapkan karya tersebut.

b. Bros Merak



Gambar XXX: Bros Merak

Bros ini berukuran sedang dengan panjang 10 cm dan lebar 8 cm. pembuatan karya ini dengan keseluruhan menggunakan teknik canai dan patri keras. Bros ini bermotif burung merak. Dengan sambungan ring agar rumbai-rumbai ekor dapat bergerak. Pengaplikasian benang-benang perak pada karya ini memiliki banyak sambungan patri. Pada karya ini menggunakan benang-benang perak yang dipilin. Menurut Wagiyono (dalam wawancara 15 April 2018) pilinan

atau masyarakat pengerajin desa Pampang menyebutnya dengan *trap-trapan* atau *lembutan*. Pilin atau trap-trapan adalah menggabungkan dua atau lebih benang perak yang kemudian dililitkan secara bersamaan dan hasil lilitan tersebut digilas sehingga pipih. Di lain bagian, Sunaryo (2011: 23) berpendapat bahwa “bentuk dasar motif pilin merupakan garis lengkung spiral atau lengkung kait.” Trap-trapan ini digunakan sebagai isian motif. Untuk karya bros merak dengan pengaplikasiannya ditempel membentuk ukel pada kerangka karya bros merak ini. Motif merak yang diadopsi merupakan motif yang digolongkan motif hias binatang unggas. Pada umumnya muncul motif hias unggas mengandung perlambangan yang mewakili dunia atas. Dunia atas dikaitkan dengan pandangan dualisme dwitunggal, yaitu merepresentasikan kehidupan ada siang dan malam, laki-laki dan perempuan, atau dengan kata lain adanya dua unsur yang berbeda tetapi tidak untuk dipertentangkan (Sunaryo, 2011: 67).

Burung merak hidup di hutan dan memiliki perangai yang indah. Ekor yang panjang dan digambarkan dalam keadaan terbuka dengan pola-pola bulatan pada ekornya. Memiliki leher panjang dan kepala berjambul. Dalam agama hindu, burung merak melambangkan sebagai tunggangan dewa perang yaitu dewa Skanda. Selain perlambangan dunia atas, burung merak merupakan lambang kesucian (Sunaryo, 2011: 68). Pada sambungan-sambungan bagian ekor menggunakan *moto deruk*, ini dimaksudkan untuk memberi kesan dinamis dan bergerak pada bagian ekor. Penyambungan masing-masing bagian harus denan teliti dengan menggunakan bantuan pinset ukuran kecil untuk merangkai. Patri yang digunakan adalah partri perak lunak berbentuk serpihan-serpihan kecil.

Penggunaan patri perak lunak dengan bentuk serpihan patri ini dilakukan secara satu persatu dan teliti, ini dilakukan agar saat proses pematrian berlangsung patri tidak menempel pada bagian yang lain. Berbeda dengan penggunaan serbuk perak yang lebih beresiko karena benda kerja yang terlalu rumit sambungan-sambungannya.

c. Anting-anting bentuk Matahari



Gambar XXXI: *Suweng* motif Matahari

Jenis karya ini adalah perhiasan sepasang anting atau *suweng*, berukuran diameter 2,5 cm dengan motif atau bentuk matahari. Teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik ukir tekan dan filigri. Dari keseluruhan karya, desain yang diterapkan sangat simpel tanpa ada nya tambahan-tambahan yang berkesan ramai. Anting-anting atau dalam bahasa pengerajin disebut *suweng* berfungsi sebagai perhiasan wanita yang diletakka atau digantungkan pada daun telinga. Karya ini menggunakan teknik tekan pada bagian penampang wajah pada motif wajah. Alat yang digunakan berupa batang besi yang tumpul. Dengan cara menekan plat perak

dengan ketebalan 0,2 mm menggunakan batang besi. *Suweng* ini menggunakan motif matahari sebagai ide dasar. Motif Matahari memiliki makna filosofi sendiri pada masing masing daerah.

Menurut Sunaryo (2011: 171) ragam hias matahari merupakan lambang kerajaan majapahit. Berbeda dengan *suweng* tradisional yang menggunakan motif *unthuk*. *Suweng* ini sudah mengalami pengembangan dari segi desain yang mengaplikasikan berbagai bentuk dan motif. Dalam karya ini menggunakan motif matahari sebagai ide atau dapat dikatakan termasuk kedalam ragam hias natural dan masukdalam kategori *contemporer by tradition*. Dapat dikatakan seperti itu karena motif yang dipakai bercirikan sederhana dengan mengaplikasikan kedalam bentuk karya kerajinan perak tradisional yaitu *suweng*. Dari keterangan Winarto (dalam wawancara 15 April 2018) karya ini mengaplikasikan sambungan patri berjenis lunak dengan perbandingan 90% perak dan 10% tembaga, Setiap hasil karya kerajinan di Jetis melalui proses finishing dengan metode sangling jika terdapat banyak sambungan gerak dan menggunakan metode *kopyok* jika benda berukuran kecil serta tidak memiliki sambungan gerak.

5. Karya-karya Kerajinan Perak Dusun Polaman

Berhubungan di Dusun Polaman hanya terdapat seorang pengerajin yaitu Bapak Subandi. Maka, hanya ada beberapa hasil kerajinan perak dan Pak Subandi hanya dikhususkan membuat karya perak *unthuk*. Dengan berbagai jenis perhiasan seperti: cincin, gelang, dan anting

a. Cincin Motif Unthuk Ring



Gambar XXXII: Cincin *Unthuk*

Karya ini berjenis perhiasan cincin dengan teknik pembuatan menggunakan teknik canai. Dengan ukuran berbagai jenis yang dapat disesuaikan. Pada awal pembuatan menggunakan plat perak dengan ketebalan 0.2 mm sebagai dasaran motif *unthuk* yang diaplikasikan. Menggunakan jenis perak dengan kadar 925 atau disebut *silver sterling*. Perak 925 disebut seperti itu, karena kadar perak sebagai campuran pembuatan bahan baku pada awal proses pengecoran lebih banyak bahan perak yaitu dengan persentase 92,5% dan sisa nya bahan tambahan. Awal pengerjaan untuk membuat plat perak dilakukan dengan cara menggilas batangan perak menggunakan mesin gilasa atau *rolling mill*. Alat ini berupa roll baja berfungsi untuk menggilas batangan logam menjadi plat atau kawat (Widagdo, 2008: 5).

Menurut Subandi (dalam wawancara 24 April 2018) selaku pengerajin yang membuat cincin ini. Beliau membuat plat perak dengan ketebalan 0,1 mm

sampai 0,3 mm untuk cincin. Setiap ketebalan sangat berpengaruh dalam proses pembuatan selanjutnya. Jika terlalu tipis resiko peleburan bahan perak saat proses pematrian semakin tinggi. Sedangkan, jika plat terlalu tebal akan menghambat proses peleburan patri. Pada karya cincin *unthuk* terdapat beberapa jenis yang dibedakan menurut jumlah barisan *unthuk* yang ada pada cincin. Seperti jenis Ring 1, Ring 2, Ring 3, dan seterusnya. Penamaan dengan nomer tentu saja merepresentasikan jumlah baris *unthuk* yang ada. Dari penjelasan Subandi (dalam wawacara 24 April 2018) karya ini tergolong dalam cincin motif *unthuk* ring 3 dengan melihat baris motif yang berjumlah 3 baris. Semakin banyak baris motif maka semakin tinggi tingkat kesulitan dalam pembuatannya. Untuk pembuatan teknik *unthuk* menggunakan benang-benang perak yang dibuat menjadi spiral dengan bantuan batang besi seukuran lidi. Setiap spiral dipotong sama panjang dan di sambung antara ujung satu dengan ujung lain secara melingkar. Setelah motif awal terbentuk selanjutnya membuat bola-bola perak.

Membuat bola-bola memerlukan benang perak, dengan cara meleburkan ujung benang perak dengan alat gembosan. Setiap ujung benang perak yang dipanaskan mencapai titik lebur secara otomatis akan meleburkan bahan dan membentuk butiran-butiran. Butiran ini yang menjadi mata dari motif *unthuk*. Proses pematrian antara butir perak dan lingkaran spiral menggunakan bahan patri berak berbentuk serbuk. Karena, bahan patri berbentuk serbuk lebih efisien digunakan untuk mematri bahan yang berukuran kecil. Dari penjelasan Subandi (dalam wawancara 24 April 2018) membuat serbuk patri yaitu dengan mengikir bahan patri batangan menggunakan alat kikir.

Hasil sisa kikiran yang berbentuk serbuk digunakan untuk bahan patri. Sama seperti dalam pembuatan motif *unthuk*, merangkai motif pada bahan plat dilakukan juga dengan mematri menggunakan serbuk patri. Pada proses perangkaian menggunakan alat bantu piset untuk memudahkan mengambil atau memegang bahan kerja. Proses pematrian harus dilakukan secara hati-hati. Karena, bahan yang berukuran kecil dan rumit dituntut untuk memaksimalkan hasil jadi yang rapi. Kerajinan perak cincin motif *unthuk* ini masuk kedalam jenis karya kerajinan perak tradisional, karena motif *unthuk* ini sudah sejak lama eksis dalam dunia kerajinan perak.

b. Gelang dan Liontin Motif Unthuk



Gambar XXXIII: Gelang dan liontin motif *unthuk*

Menurut Subandi (dalam wawancara 24 April 2018) kerajinan perak perhiasan gelang dan liontin ini mengaplikasikan motif *unthuk* dan mengadopsi bentuk serta susunan dari candi sebagai rancangan. Motif *unthuk* pada karya ini yang diibaratkan stupa-stupa dan disusun rapi sehingga membentuk kesan seperti bangunan candi. Dari keterangan tersebut, bahwa stupa itu ada di bangunan candi Borobudur atau bangunan candi Budha. Seperti karya sebelumnya jenis bahan

menggunakan bahan perak 925 (*sterling silver*). Setiap motif *unthuk* disambung dengan patri serbuk perak. Pada karya gelang ini setiap rangkaian disambungkan satu sama lain dengan *moto deruk*. Dari penjelasan Wiyanto dalam (24 Maret 2018) *moto deruk* berbentuk lingkaran yang disambung menjadi seperti rantai untuk dipergunakan sebagai sambungan yang biasanya terdapat pada perhiasan gelang. Sedangkan Subandi (dalam wawancara 24 April 2018) berpendapat *mata deruk* adalah sambungan seperti rantai yang berbentuk lingkaran dan ada juga yang berbentuk lonjong yang terbuat dari benang perak. Sama seperti membuat gelang, dalam proses pembuat liontin teknik serta cara kerja hampir sama yang membedakan hanya pada bentuk dan fungsi. Bentuk pada liontin memiliki bentuk bidang ketupat tanpa menggunakan sambungan *mata deruk*. Namun digantikan dengan sambungan untuk rantai kalung menggunakan motif *filigree* sederhana dan pada fungsi merupakan hiasan kalung. Dapat disimpulkan bahwa karya-karya ini memiliki motif membentuk Candi Borobudur.

Setiap kerajinan perak yang dihasilkan pasti melalui proses finishing. Finishing yang dilakukan setiap pengerajin di Pampang setelah proses pematrian dan merapikan dengan kikir. Ini dimaksudkan agar benda kerajinan yang dipakai menjadi nyaman. Faktor kenyamanan, reliabilitas, kemudahan pemakaian juga sangat berpengaruh terhadap nilai estetika fungsional pada suatu karya kerajinan (Tarwaka, 2004: 17). Selanjutnya proses pencelupan, karya kerajinan perak dicelupkan kedalam bahan kimia Swapel atau Akisir. Pemilihan bahan kimia tergantung pengerajin. Dilanjutkan dengan proses pengerokan permukaan karya perak. Yang membedakan cara pengaplikasian metode finishing hasil kerajinan

perak rumahan yang ada di desa Pampang adalah dari segi ukuran dan kerumitan karya. Untuk karya dengan objek yang sedikit besar dapat diaplikasikan metode *sangling* atau dengan cara mengerik dan menggosok permukaan karya perak. Sedangkan metode *kopyok* digunakan untuk karya kerajinan perak yang memiliki motif kecil atau rumit. Sebabnya, dengan memasukan karya kedalam alat *tumbler* yang didalamnya terdapat butiran-butiran besi yang berfungsi membersihkan permukaan disela-sela sempit. Setelah benda kerajinan perak melalui proses *sangling* atau *kopyok*, diakhir proses dilakukan pembersihan atau mencuci karya dengan sabun atau deterjen.

. Namun setiap pengerajin memiliki cara sendiri-sendiri untuk melakukan proses pematrian. Dengan melihat atau mengamati dan hasil wawancara setiap narasumber pengerajin bahwa pada saat proses pematrian setiap pengerajin menggunakan bahan patri yang berbeda yang ditinjau dari perbedaan perbandingan bahan perak dengan tembaga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam hasil penyajian dan analisa yang telah diuraikan mengenai hasil karya kerajinan perak produksi rumahan yang ada di desa Pampang yang meninjau tentang perkembangan dan karakter melalui analisa tema, teknik berkarya, nilai kebaruan, aspek komunikasi, dan aspek ekonomi maka kesimpulan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penjelasan tentang karya-karya yang ada di desa Pampang terutama di dusun Pampang dan di empat dusun yaitu Kedungdowo Wetan, Kedungdowo Kulon, Jetis, dan Polaman dapat diketahui bahwa kerajinan yang ada di masing-masing dusun memiliki karakternya sendiri-sendiri. Dari berbagai jenis motif yang ada pada hasil karya kerajinan perak. Terdapat penggabungan bahan yang tidak menghilangkan bahwa itu adalah sebuah kerajinan logam perak dan tembaga tersebut dikembangkan lagi dengan mengaplikasikan berbagai jenis ragam hias mulai dari motif tradisional, motif buatan, dan penggabungan antara motif kontemporer dengan motif tradisional atau sebaliknya. Di dusun Pampang motif yang ada pada kerajinan logam baik bahan perak atau tembaganya lebih mengadopsi motif-motif tradisional atau etnik yang ada di Indonesia dan juga pemanfaatan serta penggabungan dengan bahan lain. Sedangkan keempat dusun lainnya yaitu dengan dusun Kedungdowo Wetan yang kebanyakan mengadopsi lebih ke motif etnik seperti motif-motif khas Yogyakarta, terdapat pula hasil karya

filigree yang menerapkan 3D seperti bentuk-bentuk hewan dan miniatur, dan yang terakhir karakter kerajinan perak di dusun Kedungdowo Wetan sudah memulai menggabungkan dan mengembangkan motif-motif kontemporer dengan motif tradisional yang bercirikan seperti contoh karya liontin bentuk hati, gelang dengan pola bentuk kotak atau ketupat dengan isian filigree motif *unthuk*. Di dusun Kedungdowo Kulon memiliki karakteristik karya yang hampir sama dengan di dusun Kedungdowo Wetan yang membedakan hanya ada beberapa pengerajin yang dikhususkan membuat kerajinan filigree dengan ragam hias flora dan pengerajin kotak perhiasan dengan teknik filigree. Disebabkan tidak hanya faktor letak dusun tersebut yang bersandingan tetapi juga karena faktor dari pemasok bahan perak yang sama dan terjalinnya kerjasama antara kedua dusun.

Di dusun Jetis kebanyakan kerajinan perak yang dihasilkan ialah perhiasan filigree seperti bros, liontin, cincin dengan mengadopsi ragam hias flora dan fauna. Sedangkan dusun Polaman yang hanya tersisa satu pengerajin yang khusus membuat kerajinan perhiasan cincin, suweng, gelang dengan motif *unthuk*. Di keempat dusun ini dapat disimpulkan pengerajin-pengerajin perak tradisional yang semuanya membuat kerajinan perak dengan metode yang sama mulai dari teknik dan bahan yang digunakan adalah jenis perak 925 (*sterling silver*).

Perkembangan-perkembangan kerajinan perak produksi rumahan yang ada di desa Pampang dilihat dari adanya pengembangan-pengembangan dari desain yang menerapkan dan menggabungkan beberapa jenis ragam hias

mulai dari desain kotemporer, tradisional, dan desain kotemporer gabungan dengan desain tradisional. Di dusun Pampang memiliki karakteristik karya yang berkembang dinilai dari adopsi motif-motif tradisional dengan penggunaan dan penggabungan berbagai jenis bahan yaitu perak dan tembaga, serta menambahkan atau mengkombinasi dengan bahan tekstil, kayu, batu, dan manik-manik.

2. Banyak teknik yang dapat diaplikasikan saat proses penciptaan objek atau benda kerajinan logam perak. Di desa Pampang kebanyakan pengerajin perak menggunakan teknik filigree. Di sana proses awal dalam kerja logam perak ialah pengecoran logam perak. Setiap pengerajin tidak membuat atau mengecor logam secara mandiri melainkan ada beberapa pengerajin yang menjadi pemasok bahan jadi seperti kawat atau benang perak, dan lempengan perak. Ada juga anomali yang ada di desa Pampang terutama di dusun Pampang yaitu pengerajin perak yang beralih dari bahan perak ke bahan tembaga tetapi masih menggunakan keteknikan yang sama. Bahan tembaga diproses sama seperti bahan perak, sebagai pembeda yaitu pada tahapan proses pematiran yang menggunakan bahan patri rejoso yang berbentuk bubuk dan perbedaan proses finishing yang menggunakan cara penyepuhan atau pelapisan menggunakan sepuh perak. Sedangkan di keempat dusun lain yaitu Kedungdowo Wetan, Kedungdowo Kulon, Jetis, dan Polaman teknik yang diterapkan untuk kerajinan logam perak kebanyakan adalah teknik filigree. Setiap proses yang dilakukan semuanya sama persis mulai dari teknik pengecoran tradisional untuk membuat bahan kawat dan plat perak,

proses pencanaian kawat dengan alat *drawplate* dan alat canai sederhana seperti tang dan tanggem.

Proses pematrian juga sama antara pengerajin satu dengan pengerajin lain dengan menggunakan peralatan sederhana seperti gembosan, pinset, landasan dari batu bata. Perbedaannya hanya pada jenis dan campuran bahan patri yang digunakan masing-masing pengerajin dan tidak ada patokan khusus, karena setiap pengerajin mempunyai metode yang berbeda saat melakukan proses mematri. Proses finishing juga sama yaitu dengan proses awal dengan perendaman kedalam cairan kimia akisir atau swapel. Selanjutnya mengaplikasikan penggunaan metode finishing sangling dengan cara tradisional dengan cara mengerok permukaan perak dan penerapan metode kopyok yang lebih modern dengan penggunaan mesin tumbler. Penggunaan metode finishing tergantung ukuran, kerumitan sebuah karya kerajinan perak, dan kebutuhan pengerajin.

B. Saran

Setelah memperhatikan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diberikan saran yang berhubungan terhadap penelitian mengenai karya-karya kerajinan perak yang ada di sentra kerajinan perak desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul. Saran yang diberikan kepada:

1. Pengerajin Perak Desa Pampang

Jangan berhenti dalam mengembangkan berbagai kerajinan perak lokal Mulai dari mengembangkan motif-motif Nusantara, mengabungkan berbagai

macam ragam hias, dan mengembangkan keteknikan untuk diaplikasikan kedalam bentuk karya kerajinan perak. Karena, mengembangkan kerajinan perak yang ada akan meningkatkan daya jual atau pasar, sehingga perekonomian masyarakat terutama pengerajin perak dapat terangkat.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah hendaknya memberi jalan untuk pengerajin-pengerajin perak di Gunungkidul terutama di desa Pampang, Paliyan agar diberikan edukasi dalam bentuk apapun, misalnya pemasaran, pelatihan, dan promosi agar mendorong perkembangan potensi kreatif yang dimiliki daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. 2016. *Analisis Kriya Karya Kasepuhan Cipta Gelar Sukabumi*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Kerajinan, FBS UNY Yogyakarta
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiyanto, Agus. 2009. *Teknik Membuat Kerajinan Perak*. Yogyakarta: Citra Aji Parama
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Faisal, Faris. 2017. *Mengenal Rancang Bangun Rumah Adat di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Ghony dan Almanshur. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Hardjowirogo. 1968. *Sedjarah Wajang Purwa*. Jakarta: P.N Balai Pustaka
- Hasan, Iwan Supriyadi Nur. 2008. *Perkembangan Seni Kerajinan Perak di Kotagede Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta : Jurusan Seni Kriya, FSR ISI Yogyakarta
- Hendriani, Dita. 2016. *Pengembangan Seni Budaya dan Keterampilan*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI)
- Iswantara, Nur. 2016. *Kritik Seni, Seni Kritik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kursianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press

- Neumann, Robert von. 1982. *The Design and Creation of Jewelry*. Pennsylvania: Chilton Book Company
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Poerwaningias dan Suwanto. 2017. *Rumah Adat Nusantara*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Poespaningrat, Pranoedjoe. 2008. *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: PT. BP. Kedaulatan Rakyat.
- Rahayu, Muji. 2013. *Dekorasi dan Ketok Pembentukan 2*. Jakarta: Dir. PSMK. Depdiknas
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa : Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*. Jakarta: Erlangga
- Sagita, Selly. 2008. *Filigri Indonesia: Perhiasan Kontemporer dengan Teknik Tradisional*. Yogyakarta: Kanisius
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain Edisi Kedua*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Stefford dan McMurdo. 1983. *Teknologi Kerja Logam*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Centre of Academic Publishing Service)
- Sunaryo, Aryo. 2011. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize
- Tarwaka., Bakri. Solichul dan Sudiajeng, Lilik. 2004. *Ergonomi: Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivita*. Surakarta: UNIBA Press
- Toekio, Soengeng M. 2003. *Kosakarya Kria Indonesia*. Surakarta: STSI Press
- Widagdo, Hayom. 2008a. *Desain dan Produksi Kriya Logam*. Jakarta: Dir. PSMK. Depdiknas
- , 2008b. *Pembuatan Perhiasan 2*. Jakarta: Dir. PSMK. Depdiknas

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
 Telepon +62274-586168, Psw. 214, Fax. +62274-548207
 Laman. fbs.uny.ac.id

Nomor : 121/UN34.12/DT/2018
 Lampiran : 1 bendel proposal
 Hal : Izin Penelitian

9 Maret 2018

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Badan Kesbangpol DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ilham Nasai
 NIM : 14207241051
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Program Studi : Pend. Seni Kerajinan - S1
 Keperluan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
 Judul Tugas Akhir : Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan
 Di Pampang, Paliyan, Gunungkidul
 Lokasi : Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul
 Waktu Penelitian : Maret - Mei 2018

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Kasubag. Pendidikan
 Fakultas Bahasa dan Seni

Wakidi, S.Pd.
 NIP. 19721110 200701 1 003

Tembusan:

1. Ketua Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul
2. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 12 Maret 2018

Kepada Yth. :

Bupati Gunungkidul
 Up. Kepala Dinas Penanaman
 Modal dan Pelayanan Terpadu
 Gunungkidul

Di

WONOSARI

Nomor : 074/2966/Kesbangpol/2018
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan surat :

Dari : Kasubag.Pendidikan Dan Kemahasiswaan Fakultas Bahasa
 Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
 Nomor : 121/UN34.12/DT/2018
 Tanggal : 9 Maret 2018
 Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal: **“TELISIK KARAKTER DAN PERKEMBANGAN KERAJINAN PERAK PRODUKSI RUMAHAN DI PAMPANG, PALIYAN, GUNUNGKIDUL”** kepada :

Nama : ILHAM NASAI
 NIM : 14207241051
 No. HP/Identitas : 081252973966 / 3404101904960001
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Rupa / Pendidikan Kriya
 Fakultas/PT : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
 Lokasi Penelitian : Sentra Kerajinan Perak Desa Pampang, Paliyan,
 Gunungkidul

Waktu Penelitian : 12 Maret 2018 s.d. 12 Mei 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan;
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Kasubag.Pendidikan Dan Kemahasiswaan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENANAMAN MODAL PELAYANAN TERPADU

Jalan Kesatrian 38 Wonosari, Gunungkidul 55812 Telepon (0274) 391942 Faksimile (0274) 2910851

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 0228/PEN/III/2018

Membaca : Surat dari Kesbangpol DIY, Nomor : 074/2966/Kesbangpol/2018 tanggal 12 Maret 2018, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
 2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
 3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan kepada :
 Nama : Ilham Nasai NIM : 14207241051
 Fakultas/Instansi : Bahasa dan Seni/Universitas Negeri Yogyakarta
 Alamat Instansi : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
 Alamat Rumah : Sepetmadu Kenaji RT.004/RW.001, Tamanmartani, Kalasan, Sleman
 Keperluan : Ijin penelitian dengan judul : "TELISIK KARAKTER DAN PERKEMBANGAN KERAJINAN PERAK PRODUKSI RUMAHAN DI PAMPANG, PALIYAN, GUNUNGKIDUL"

Lokasi Penelitian : Sentra Kerajinan Perak Desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul
 Dosen Pembimbing : Drs. Iswahyudi, M. Hum
 Waktunya : Mulai tanggal : 15 Maret 2018 s/d 15 Mei 2018
 Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
 2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul) dalam bentuk *softcopy format pdf* yang tersimpan dalam keping compact Disk (CD) dan dalam bentuk data yang dikirim via e-mail ke alamat : litbangbappeda.qk@gmail.com dengan tembusan ke Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah dengan alamat e-mail : kpdgungungkidul@ymail.com.
 3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
 4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
 5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
- Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari
 Pada tanggal : 15 Maret 2018

An. Bupati
 Kepala



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul ;
3. Kepala Badan KESBANGPOL Kab. Gunungkidul ;
4. Camat Paliyan Kab. Gunungkidul ;
5. Kepala Desa Pampang Kab. Gunungkidul ;
6. Ketua Sentra Kerajinan Perak Desa Pampang Kec. Paliyan Kab. Gunungkidul ;
7. Arsip.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SURATMAN
 Umur : 42 TH
 Pekerjaan : WIRASWASTA
 Alamat : PAMPANG " / 03, PALIYAN GK

Menerangkan bahwa

Nama : Ilham Nasai
 NIM : 14207241051
 Prodi : Pendidikan Kriya
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian dan wawancara di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

Yogyakarta, 2018


 (SURATMAN)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : HARIYADI
Umur : 38 th
Pekerjaan : pengrajin
Alamat : Pampang.

Menerangkan bahwa

Nama : Ilham Nasai
NIM : 14207241051
Prodi : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian dan wawancara di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

Yogyakarta, 7 Mei 2018

()

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SURARDI
 Umur : 39
 Pekerjaan : BURUJIT
 Alamat : Pampang RT.10 RW.03 Pampang

Menerangkan bahwa

Nama : Ilham Nasai
 NIM : 14207241051
 Prodi : Pendidikan Kriya
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian dan wawancara di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

Yogyakarta, 7 Mei 2018



(SUBARDI)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini


Nama : Kartijo
Umur : 49 th
Pekerjaan : Dusuh
Alamat : Pampang

Menerangkan bahwa

Nama : Ilham Nasai
NIM : 14207241051
Prodi : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian dan wawancara di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

Yogyakarta, 6 Mei 2018


(Kartijo)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini


Nama : Mandiyono
Umur : 40 th
Pekerjaan : Penilik Amugrah Silver
Alamat : Kedungdono Lekan

Menerangkan bahwa

Nama : Ilham Nasai
NIM : 14207241051
Prodi : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian dan wawancara di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

Yogyakarta, 20 Maret 2018


(Mandiyono)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Pak Wijanto
 Umur : 41 th
 Pekerjaan : Pengjin
 Alamat : Kedungdono wetan, RT 14,

Menerangkan bahwa

Nama : Ilham Nasai
 NIM : 14207241051
 Prodi : Pendidikan Kriya
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian dan wawancara di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

Yogyakarta, 28 Maret 2018



()

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SARYUDI
Umur : 40 TH
Pekerjaan : BURUH
Alamat : KEDUNG DOWO KLETAN - PAMPANG

Menerangkan bahwa

Nama : Ilham Nasai
NIM : 14207241051
Prodi : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian dan wawancara di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

Yogyakarta, 28 March 2018

( SARYUDI)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SURATNO
Umur : 35
Pekerjaan : PENGAJIN
Alamat : KEDUNG DOWOKUCON . PAMPANG PALIYAN . GK

Menerangkan bahwa

Nama : Ilham Nasai
NIM : 14207241051
Prodi : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian dan wawancara di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

Yogyakarta, 10 April 2018

()
SURATNO

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Febiyu
Umur : 47
Pekerjaan : Pengrajin perak
Alamat : Kojalon

Menerangkan bahwa

Nama : Ilham Nasai
NIM : 14207241051
Prodi : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian dan wawancara di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

Yogyakarta, 14 Mei 2018

()

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : WAGITO
 Umur : 40
 Pekerjaan : pengrajin perak
 Alamat : DESA RT 04 PAMPANG PALIYAN.
 RW 01

Menerangkan bahwa

Nama : Ilham Nasai
 NIM : 14207241051
 Prodi : Pendidikan Kriya
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian dan wawancara di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumah di Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

Yogyakarta, 15 April 2018


 (WAGITO)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini


Nama : SARJIYANTO
Umur : 40 th
Pekerjaan : PERAJIN PERAK
Alamat : JETIS, PAMPANG, PALIYAN

Menerangkan bahwa

Nama : Ilham Nasai
NIM : 14207241051
Prodi : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian dan wawancara di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

Yogyakarta, 15 April 2018


(SARJIYANTO)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SUKIYATNA
 Umur : 32 th
 Pekerjaan : PERAJIN PERAK
 Alamat : JETIS, Rt 04/01, PAMPANG, Paliyan, G.k.

Menerangkan bahwa

Nama : Ilham Nasai
 NIM : 14207241051
 Prodi : Pendidikan Kriya
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian dan wawancara di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

Yogyakarta, 15 April 2018

()
 (SUKIYATNA)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : WINARTO
Umur : 28 th
Pekerjaan : Perak
Alamat : Jetis Pampang

Menerangkan bahwa

Nama : Ilham Nasai
NIM : 14207241051
Prodi : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian dan wawancara di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

Yogyakarta, 15 April 2018



()

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ██████████ *Surbandi*
 Umur : *68 th*
 Pekerjaan : ██████████ *Pengrajin*
 Alamat : ██████████ *Pelaman*

Menerangkan bahwa

Nama : Ilham Nasai
 NIM : 14207241051
 Prodi : Pendidikan Kriya
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian dan wawancara di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: Telisik Karakter dan Perkembangan Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

Yogyakarta, *7 Mei 2018* 2018

(Surbandi)

Pedoman Observasi

A. Tujuan

Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa perkembangan motif atau ragam hias dan teknik kerja kerajinan perak yang diaplikasikan pada karya-karya kerajinan perak yang ada di Sentra Keraajinan Perak Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

B. Pembahasan

Hal-hal yang ingin diketahui dalam observasi ini adalah untuk memperoleh data tentang karya-karya kerajinan perak Pampang, Paliyan, Gunungkidul dengan menemui beberapa pengerajin perak yang ada di masing-masing dusun Pampang, dusun Kedungdowo Kulon, dusun Kedungdowo Wetan, dusun Jetis, dan dusun Polaman. Dengan melihat beberapa aspek seperti:

1. Jenis Kerajinan Perak yang ada di desa Pampang
2. Motif atau ragam hias yang ada di jenis-jenis kerajinan perak desa Pampang
3. Keraagaman teknik kerja logam perak yang ada di desa Pampang

Pedoman Wawancara

A. Tujuan

Pedoman wawancara bertujuan untuk memperoleh, menggali, dan memilah informasi atas pertanyaan-pertanyaan mengenai kerajinan logam perak yang ada di desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

B. Pembahasan

Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan batasan masalah yaitu: jenis keragaman karya kerajinan logam perak, perkembangan dan pengaplikasian keragaman motif atau ragam hias pada masing-masing hasil karya, dan perkembangan teknik-teknik kerja kerajinan logam perak.

C. Pelaksanaan

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan beberapa instrumen seperti: alat tulis, kertas, alat rekam, dan daftar pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber dapat berkembang sesuai kebutuhan peneliti dengan adanya beberapa pertanyaan spontan oleh peneliti. Peneliti melakukan proses wawancara selama batas waktu tiga bulan dimulai dari pertengahan bulan Maret sampai pertengahan bulan Mei dengan melakukan wawancara ke beberapa pengerajin di desa Pampang. Pengambilan data wawancara dilakukan dengan mengambil beberapa narasumber (pengerajin) masing-masing berjumlah tiga sampai lima orang di setiap lima dusun yang ada di desa Pampang.

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana awal anda menjadi pengerajin perak di desa Pampang ?
2. Jelaskan yang anda ketahui tentang kerajinan perak yang ada di desa Pampang?
3. Sebutkan berbagai macam jenis kerajinan perak hasil produksi rumahan yang ada di Pampang?
4. Jelaskan motif atau ragam hias setiap karya kerajinan perak yang dihasilkan !
5. Bagaimana proses menciptakan kerajinan perak yang ada ?

Pedoman Dokumentasi

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari hasil mendokumentasikan proses observasi, catatan proses wawancara dan gambar berbagai karya kerajinan perak di desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul.

B. Pembahasan

Dokumentasi yang diterapkan pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hasil observasi berupa catatan temuan dan gambar proses observasi
2. Dokumen tertulis hasil wawancara
3. Foto atau gambar proses wawancara dengan narasumber
4. Gambar atau foto hasil kerajinan perak di desa Pampang

C. Pelaksanaan

Dokumentasi dilaksanakan saat proses observasi awal dengan berkeliling ke masing-masing dusun yang ada di Pampang dan mengunjungi pengerajin-pengerajin yang direkomendasikan oleh ketua sentra kerajinan perak Pampang

Hasil Dokumentasi



Gambar XXXIV: Bengkel Perak milik salah satu pengerajin desa Pampang



Gambar XXXV: Wawancara dengan Bapak Mardiyono



Gambar XXXVI: Wawancara dengan Bapak Sukiyat dan Sarjianto



Gambar XXXVII: Wawancara dengan Bapak Winarto



Gambar XXXVIII: Proses Kerja di rumah Bapak Sunarto



Gambar XXXIX: Wawancara dengan Bapak Wiyanto di Kedungdowo Wetan



Gambar XL: Wawancara dengan Pak Pagianto di Kedungdowo Kulon



Gambar XLI: Wawancara dengan Bapak Subandi



Gambar XLII: Proses Kerja di rumah Pak Haryadi



Gambar XLIII: Alat *Tumbler* (*Kopyok*)